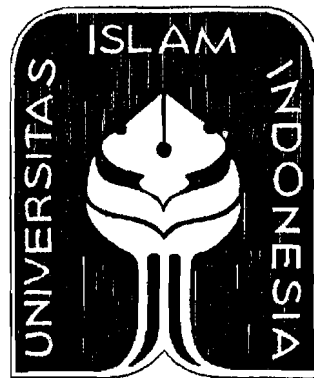


TUGAS AKHIR

GEDUNG DPRD TINGKAT I. PROPINSI RIAU PENEKANAN PADA PERPADUAN KONSEP ARSITEKTUR RIAU DARATAN DAN ARSITEKTUR RIAU KEPULAUAN



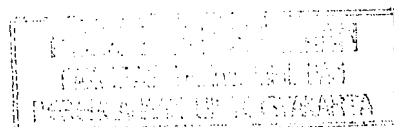
الجامعة الإسلامية
الاندونيسية



Disusun Oleh :

Marina Endang Mawarni
97512002
FTSP/ Teknik Arsitektur

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002



TUGAS AKHIR

GEDUNG DPRD TINGKAT I. PROPINSI RIAU *PENEKANAN PADA PERPADUAN KONSEP ARSITEKTUR RIAU DARATAN DAN ARSITEKTUR RIAU KEPULAUAN*



Disusun Oleh

Marina Endang Mawarni

97512002

FTSP/ Teknik Arsitektur

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

JOGJAKARTA

2002

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

GEDUNG DPRD TINGKAT. I PROPINSI RIAU PENEKANAN PADA PERPADUAN KONSEP ARSITEKTUR RIAU DARATAN DAN ARSITEKTUR RIAU KEPULAUAN

Disusun Oleh :

MARINA ENDANG MAWARNI

No. Mhs : 97512002

Jogjakarta, Desember 2002

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

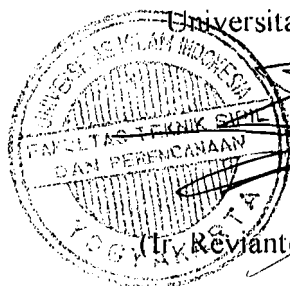
Dosen Pembimbing II

(Ir. Wiryono Raharjo M. Arch.)

(Ir. Muh. Itiromi MLA.)

Mengetahui,

Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



(Ir. Revianto Budi S, M. Arch.)

MOTTO

*Mengharapkan yang terbaik mungkin tak akan
meningkatkan peluang kita untuk mendapatkannya,
tapi akan membuat masa penantian jadi lebih
menyenangkan*

{ Marina Endang Mawarni }

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan kasihnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini. Penulis berharap agar penulisan ini dapat menambah wawasan dan pelengkap koleksi pengetahuan pembaca.

Pada kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada pihak-pihak yang telah membantu Penulis dalam menyelesaikan Penulisan Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Bapak Ir. Revianto Budi S, M.Arch. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Wiryono Raharjo M. Arch. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan Revisi kepada penulis.
3. Bapak Ir. Muh. Iftironi MLA, selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak membantu dan memberi kritik yang sangat berguna bagi penulis.
4. Bapak. Drh.H. Chaidir MBA, Ketua DPRD Tk I Propinsi Riau.
5. Bapak. Drs. Wan Abubakar, MS selaku Wakil Ketua II DPRD Tk. I Propinsi Riau.
6. Bapak H. Abdul Kadir Salim selaku Ketua komisi IV DPRD Tk. I Propinsi Riau, Bapak Damrius, dan semua Staf Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau untuk waktu dan kesediaannya membantu penulis dalam mengumpulkan data.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu mendoakanku sepanjang hidup, untuk kebahagiaan dan keberhasilanku.
8. Teman-teman Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan sehingga dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat
Ridho dari Allah SWT. Amin
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jogjakarta, Desember 2002

Penulis
Marina Endang Mawarni
97512002

TERIMA KASIH KU UNTUK :

1. Ayah dan Emak di Kampar, untuk kasih sayang dan perhatiannya yang tulus.
2. Kakanda H. Syahrul Aidi Maazat Lc. di Jordania, terima kasih untuk kesetiaan dan kesabarannya menanti, serta perhatiannya yang tidak pernah jemu memberi semangat (lewat SLI) kepadaku untuk menatap masa depan. Keluarga Sefikroh Dakwah Kokoh.
3. Untuk kakak-kakakku tersayang kak Des, kak Lis, kak Jus, kak Yati senyum dan sayangmu membuatku semakin rindu.
4. Mamak Drs. Adriman Msi, yang selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan kuliah.
5. Mamak Nevi Maizar Ma'asin SH. Msi, untuk sidiran dan celotehnya yang membuatku tahu makna hidup sesungguhnya.
6. Adik-adikku, Rita, Pasla, Emi, selamat ya.. lomba pidato bahasa Arabnya juara satu, dan Surya yang selalu memberi keceriaan melalui SLJJ.
7. Teman-teman Liqoq, Eva, Mbak Heni, Nida dan Murobbiku Mbak Wibi yang selalu sabar menjawab pertanyaanku.
8. Teman-teman di Madusari 62, mbak Eni, Tiara, Cicie, Elis, Yenni, Nida, Maiza, dan Ummi untuk suka duka menjadi anak kos dan dukungannya.
9. Teman-teman satu kelompok TA, Shima, Ina, Andi, Khusnul, dan Edi.

Jogjakarta, Desember 2002

Penulis

Marina Endang Mawarni

97512002

GEDUNG DPRD TINGKAT. I PROPINSI RIAU

*PENEKANAN PADA PERPADUAN KONSEP ARSITEKTUR RIAU DARATAN DAN
ARSITEKTUR RIAU KEPULAUAN*

OFFICE OF THE PROVINCIAL PEOPLE

REPRESENTATIVES COUNCIL OF RIAU

*EMPHASIZING ON CONCEPT COMBINATION OF THE ARCHITECTURE OF RIAU
MAINLAND AND RIAU ARCHIPELAGO*

Oleh:

Marina Endang Mawarni

97 512 002

Pembimbing:

Ir. Wiryono Raharjo M.Arch

Ir. Muh. Iftironi MLA.

ABSTRAKSI

Gedung DPRD Tk. I Propinsi merupakan sarana utama kegiatan legislatif. Keberadaan gedung ini bukan hanya kebutuhan bagi meningkatnya kegiatan di kalangan legislatif saja, namun ada makna di sebalik kehadiran bangunan tersebut. Makna kehadirannya sebagai "Rumah Rakyat" merupakan makna istimewa yang melibatkan rasa dan karsa setiap orang Riau. Arsitektur Tradisional yang bertitik tolak pada perpaduan arsitektur Riau Daratan dan Riau Kepulauan merupakan ide dasar yang akan diwujudkan dalam penampilan dan pola ruang Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau. Diangkat dari arsitektur bangunan tinggal rakyat Riau yang tersebar di Riau Daratan dan Riau Kepulauan, karena mengingat Gedung DPRD merupakan konsep rumah rakyat yang kebetulan terpilih sebagai wakil rakyat / anggota Dewan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
TERIMA KASIH.....	vi
ABSTRAKSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL DAN SKEMA.....	xiii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	2
1.3. Tujuan Dan Sasaran.....	3
1.4. Lingkup Pembahasan.....	3
1.5 Metode Pembahasan.....	3
1.6 Sistematika.....	4
BAB 2. TINJAUAN UMUM GEDUNG DPRD Tk. I PROPINSI RIAU..	5
2.1. Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	5
2.1.1. Kondisi Existing Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	5
2.1.2. Kondisi Fisik Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	6
2.1.3. Susunan Organisasi Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	7
2.2. Aktifitas Pada Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	9
2.2.1. Macam Kegiatan.....	9
2.2.2. Analisa Kegiatan.....	12
2.2.2.1 Jenis dan Karakteristik Kegiatan.....	12
2.2.3. Kebutuhan Ruang.....	13
2.2.4. Analisa Kebutuhan Ruang.....	15
2.2.5. Analisa Hubungan Ruang.....	17
2.2.6. Analisa Sirkulasi.....	19

BAB 3 ANALISA ARSITEKTUR RIAU DARATAN DAN RIAU KEPULAUAN	20
3.1. Analisa Arsitektur Riau Daratan.....	20
3.1.1. Nama Rumah.....	20
3.1.2. Tipologi.....	21
3.1.2.1. Tata Ruang.....	22
3.1.2.1.1. Susunan Ruangan.....	22
3.1.2.2. Elemen Struktur.....	24
3.1.2.2.1. Bentuk Atap.....	24
3.1.2.2.2. Tiang.....	25
3.1.2.2.3. Tangga.....	26
3.1.2.2.4. Pintu.....	27
3.1.2.2.5. Jendela.....	28
3.2. Analisa Arsitektur Riau Kepulauan.....	28
3.2.1. Nama Rumah.....	28
3.2.2. Tipologi.....	29
3.2.2.1. Tata Ruang.....	29
3.2.2.1.1. Susunan Ruang.....	29
3.2.2.2. Elemen Struktur.....	31
3.2.2.2.1. Bentuk Atap.....	31
3.2.2.2.2. Tiang.....	33
3.2.2.2.3. Tangga.....	34
3.2.2.2.4. Pintu.....	36
3.2.2.2.5. Jendela.....	37
3.3. Analisa Lambang Dan Falsafah Pada Arsitektur Riau.....	39
3.3.1. Lambang dan Falsafah Pada Bangunan.....	39
3.3.1.1. Letak Bangunan.....	39
3.3.1.2. Arah Bangunan.....	40
3.3.1.3. Tinggi Bangunan.....	40
3.3.2. Lambang Dan Falsafah Pada Bagian-Bagian Bangunan.....	41
3.3.2.1. Tiang.....	41
3.3.2.2. Tangga.....	42

3.3.2.3. Pintu.....	42
3.3.2.4. Jendela.....	42
3.3.2.5. Atap.....	42
3.3.3. Lambang Dan Falsafah Pada Ragam Hias.....	43
3.4. Analisa Perpaduan Ragam Hias Pada Arsitektur Riau Daratan Dan Riau Kepulauan.....	47
BAB 4. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	50
4.1. Konsep Dasar Perencanaan Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	50
4.1.1 Konsep Pemilihan Lokasi.....	50
4.1.2. Lokasi.....	50
4.1.3 Pengolahan Tapak.....	51
4.2. Konsep Dasar Perancangan Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.....	52
4.2.1. Konsep Tata Ruang Luar.....	52
4.2.2. Konsep Tata Ruang Dalam.....	54
4.2.3. Konsep Masa Bangunan.....	59
4.2.4. Konsep Penampilan Bangunan.....	59
4.2.5. Konsep Sistem Struktur.....	60
4.2.6. Kesimpulan.....	60
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran.....	63

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar A.....	5
2. Gambar B.....	6
3. Gambar C.....	7
4. Gambar A (Aktifitas bagian Tata Usaha).....	11
5. Gambar B (Kegiatan dibagian keuangan).....	12
6. Gambar 1(Tampak Depan Rumah Lontik)	20
7. Gambar 2 (Tampak Rumah Gadang).....	21
8. Gambar 3 (Tipologi Rumah Lontik).....	22
9. Gambar 4 (Denah Rumah Riau Daratan).....	24
10. Gambar 5 (Bentuk Atap Rumah Lontik)	24
11. Gambar 6 (Bentuk Tangga).....	25
12. Gambar 7 (Tiang gantung pada rumah lontik)	25
13. Gambar 8 (Bentuk Tangga).....	26
14. Gambar 9 (Pintu rumah lontik).....	27
15. Gambar 10 (Jendela dan hiasan jendela rumah lontik)	28
16. Gambar 11 (Tampak rumah bubung melayu).....	29
17. Gambar 12 (Denah rumah bubung melayu)	30
18. Gambar 14 (Atap perabung panjang).....	31
19. Gambar 15 (Atap perabung melintang).....	31
20. Gambar 16 (Atap).....	32
21. Gambar 13 (Bentuk atap arsitektur kepulauan)	33
22. Gambar 17 (Bentuk tiang).....	34
23. Gambar 18 (Tangga pada rumah bubung melayu)	35
24. Gambar 19 (Detail pintu).....	36
25. Gambar 20 (Pangkelang)	37
26. Gambar 21 (Jendela).....	38
27. Gambar 22 (Ragam hias selembayung).....	43
28. Gambar 23 (Ragam hias sayap layang layang)	44
29. Gambar 24 (Ragam hias lebah bergantung)	45
30. Gambar 25 (Ragam hias tumbuhan)	45

31. Gambar 26 (Ragam hias hewan).....	46
32. Gambar 27 (Site bangunan DPRD Tk. I Propinsi Riau)	51
33. Gambar 28(Sketsa konsep zoning site).....	52
34. Gambar 29 (Konsep tata vegetasi dan kontur).....	53
35. Gambar 30 (Konsep pola sirkulasi tata ruang luar)	54
36. Gambar 31 (Konsep masa bangunan).....	59

DAFTAR TABEL DAN SKEMA

1. Skema I.....	8
2. Skema II.....	8
3. Skema III.....	13
4. Skema IV.....	17
5. Skema V.....	18
6. Skema VI.....	18
7. Skema VII.....	19
8. Skema VIII.....	19
9. Skema IX.....	55
10. Tabel Rencana Besaran Ruang Gedung DPRD Tk. Propinsi Riau....	56

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Propinsi Riau berdiri pada tanggal 25 Juli 1958. Penduduk suku Melayu Riau seluruhnya memeluk agama Islam, sesuai dengan ketentuan yang menyatakan bahwa “baru syah Melayu seseorang apabila ia memenuhi tiga syarat, yakni: *Agamanya Islam, Bahasanya Melayu, dan Adatnya Melayu*”¹. Karena jalur dagang masa silam melintasi daerah ini, maka penduduknya banyak pula berkenalan dengan kebudayaan luar, baik yang datang dari daerah lain di nusantara ini maupun yang datang dari negeri lain. Kebudayaan itu banyak sedikitnya mempengaruhi kebudayaan penduduk setempat walaupun dalam kadar yang berbeda-beda. Pengaruh ini juga terlihat pada arsitektur tradisional melayu yang kaya dengan motif ukiran. Motif ukiran diambil dari jenis-jenis flora, fauna, alam sekitar dan agama.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat pula disebutkan, bahwa ukiran rumah atau benda milik seseorang sering pula dijadikan ukuran status sosial pemiliknya dalam masyarakat, semakin banyak ukiran pada rumah dan benda-benda miliknya, semakin tinggi kedudukannya dalam masyarakat. Seiring perubahan zaman gaya arsitektur tradisional ini mulai ditinggalkan masyarakat yang terpengaruh dengan gaya dan arsitektur asing, sehingga mengancam keberadaan arsitektur tradisional Riau. Riau yang dikenal dengan falsafahnya

--- *Kekal adat diadatkan*

Elok budi menghias diri

Kekal ibadat diamalkan

*Molek ukiran penghias negeri*²

Pantun diatas adalah salah satu falsafah hidup masyarakat Riau yang telah diwarisi turun temurun. Sungguh disayangkan bila arsitektur tradisional yang tidak dimanfaatkan dan dilestarikan. Bangunan tradisional Riau lazimnya terdiri dari rumah kediaman (rumah tempat tinggal), rumah balai (tempat

¹ Arsitektur Tradisional Daerah Riau (DEPDIBUD Propinsi Riau 1995)

² Seni ukir didaerah Riau (Tenas Effendi dan O.K Nizami Jamil 1980)

pertemuan umum), rumah ibadah dan rumah penyimpanan. Rumah balai adalah tempat melakukan kegiatan bermasyarakat dan kegiatan sosial, termasuk tempat mengadakan musyawarah dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan diatas memberi petunjuk, Bahwa rumah balai melambangkan falsafah hidup bergotong royong, senasib sepenanggungan dan kesetiakawanan sosial masyarakat melayu. Gedung DPRD adalah bagian dari rumah balai yang terbentuk sesuai dengan perubahan zaman.

Potensi arsitektur di Propinsi Riau dibagi dalam dua bagian besar, berdasarkan letak geografisnya, yaitu, arsitektur Riau daratan dan arsitektur Riau Kepulauan. Dua potensi arsitektur tradisional ini disatukan dalam satu bentuk arsitektur baru, yaitu arsitektur tradisional Riau yang mewakili kedua unsur arsitektur tersebut. Dengan demikian gaya arsitektur pada bangunan DPRD dapat mewakili rasa persaudaraan yang kuat dan rasa saling memiliki sesama orang melayu di propinsi Riau.

Hal ini merupakan kekayaan yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan salah satu *Visi Pembangunan Riau, yaitu: Riau sebagai Bandar Seni Budaya, mewujudkan Riau sebagai salah satu pusat kebudayaan dan peradaban Melayu di Nusantara dan Asia Tenggara.*³

Otonomi daerah adalah salah satu perubahan pada masa reformasi yang mendukung terwujudnya visi tersebut, setelah adanya reformasi jumlah fraksi dan partai politik meningkat, begitu juga dengan jumlah anggota DPRD Tk I Propinsi Riau tahun 2002 berjumlah 55 orang diprediksikan pada tahun 2010 sekitar 110 orang. Hal ini terjadi karena pengembangan kawasan dan kabupaten di Propinsi Riau.⁴

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana memadukan konsep Arsitektur Riau Daratan dan Arsitektur Riau Kepulauan menjadi sebuah bahan dasar (ide) yang bisa ditransformasikan menjadi sebuah bentuk bangunan Gedung DPRD Tk. I

³ Majalah Riau (Tengku Lukman Jaafar)

⁴ Hasil Survey Di Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau

Propinsi Riau yang nantinya akan dicerminkan melalui penampilan bangunan dan bentuk pola ruang.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

Memperkuat identitas dan karakter masyarakat Melayu Riau dengan mengembangkan arsitektur lokal yang merupakan pusaka sekaligus potensi budaya, yang di terapkan pada bangunan DPRD TK. I Propinsi Riau.

2. Sasaran

1. Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung DPRD Tk.I Propinsi Riau yang merupakan dasar dalam mengungkapkan rancangan fisik bangunan yang mampu mengekspresikan bentuk arsitektur Riau secara keseluruhan.
2. Merencanakan fasilitas pendukung yang sesuai dengan aktivitas kebutuhan di gedung DPRD.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Lingkup pembahasan yang digunakan dibatasi pada disiplin ilmu Arsitektur yang membatasi pada ruang dalam dan ruang luar serta penataan yang menitik beratkan pada

1. Penataan massa dan fasade bangunan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan citra bangunan.
2. Penataan ruang dalam yang dapat menampung kegiatan pada gedung DPRD Tk. I Riau.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Pengumpulan data:

- Observasi lapangan dengan melihat secara langsung dan mendokumentasikan lokasi dan fasade bangunan. Serta membuat sketsa site dan denah bangunan lama gedung DPRD Tk.I Propinsi Riau.
- Wawancara dengan pegawai gedung DPRD Tk.I Propinsi Riau

- Bappeda Tk. I Propinsi Riau, untuk memperoleh Peta Wilayah Kotamadya Pekanbaru.
- Studi literatur;
 - a) Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur Di Indonesia (laporan seminar tata lingkungan mahasiswa arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia Bimbingan Dipl. Ing. Suwondo B. Sutejo).
 - b) Lambang Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau (Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau).
 - c) Seni Ukir Di Daerah Riau (Tenas Efendi dan O.K. Nizami Jamil)
 - d) Motif Dan Ornament Melayu (T.Lukman Sinar SH)
 - e) Majulah Riau (T. Lukman Jaafar)
 - f) Sastra Lisan Melayu Riau, bentuk, fungsi dan kedudukannya. (DEPDIBUD Riau)

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1: Mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, daftar pustaka, dan sistematika penulisan .

BAB 2: Penjelasan secara umum tentang DPRD Tk. I Propinsi Riau dan analisa kegiatan serta analisa ruang yang dibutuhkan.

BAB 3: Menjelaskan secara sederhana bagian Arsitektur yang dijadikan acuan dalam perancangan Gedung DPRD TK. I Propinsi Riau dan Pembahasan dari perpaduan dua konsep Arsitektur yang dijadikan sebagai konsep dasar pada pendekatan-pendekatan perencanaan dan perancangan gedung DPRD Tk.I Propinsi Riau.

BAB 4: Konsep desain gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau dengan penekanan pada perpaduan Arsitektur Riau daratan dan Arsitektur Riau Kepulauan.

BAB 2

TINJAUAN UMUM GEDUNG DPRD Tk. I PROPINSI RIAU

2.1. Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau

2.1.1. Kondisi Existing Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau

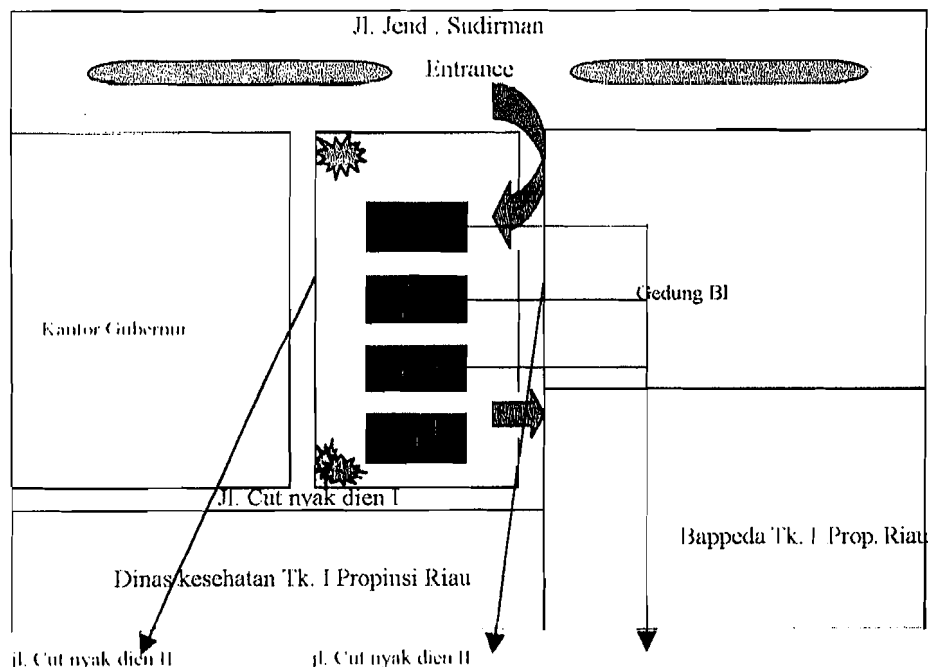
Berikut adalah kondisi existing bangunan gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau (Gambar A).

Gedung DPRD TK. I Propinsi Riau terletak pada:

Luas Lahan 2,6 ha (120 m x 216,7 m)

Luas Bangunan : 3200 m² dan Batasan Bangunan :

- Utara : Jl. Cut Nyak Dien II Dan Kantor Gubernur Propinsi Riau
- Selatan : Jl. Cut Nyak Dien III Dan Gedung Bank Indonesia Cabang Pekanbaru.
- Barat : Jl. Cut Nyak Dien I Dan Kantor Dinas Kesehatan Tk. I Propinsi Riau.
- Timur : Berbatasan dengan jalur utama dalam kota, Jl. Jendral Sudirman.



Gambar A

Jl. Cut nyak dien II

Jl. Cut nyak dien I

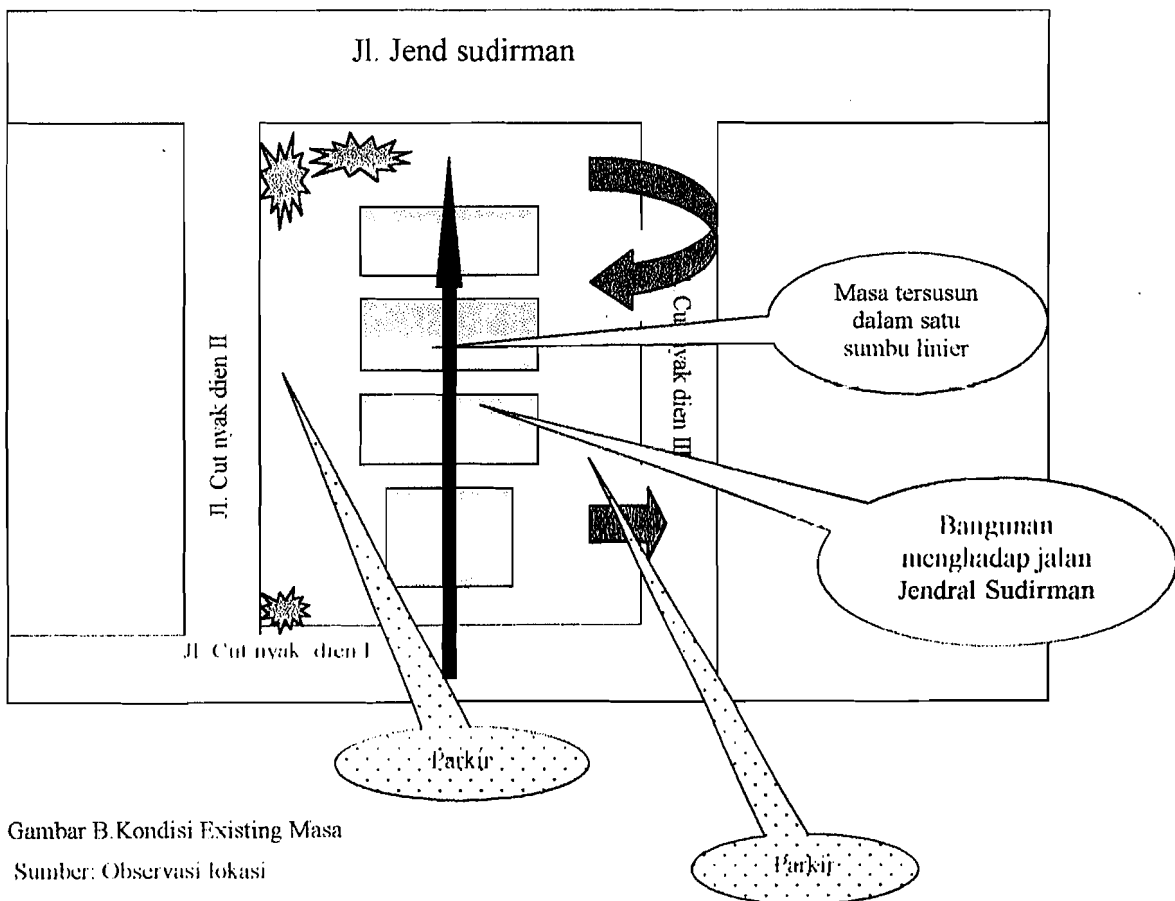
Sumber : Analisa

Masa Bangunan DPRD Tk. I Prop Riau

Bila dilihat dari segi sirkulasi yang dibatasi jalan pada seluruh sisi lahan memungkinkan lancarnya alur gerak lalu lintas kendaraan dan manusia. Dari segi fisik lahan yang luas memberi keleluasaan dalam penataan massa bangunan.

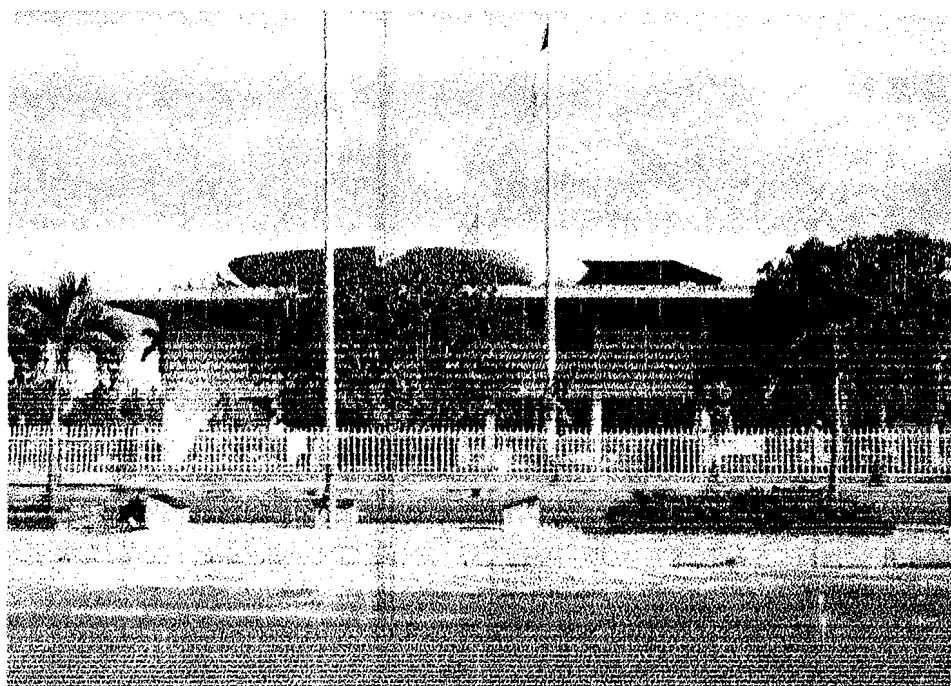
2.1.2 Kondisi Fisik Gedung DPRD Tk I Propinsi Riau

Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau menampilkan bangunan yang gubahan masanya tersusun dalam satu sumbu linier (Gambar B). Kondisi fisik bangunan seperti ini memang fleksibel, dan cepat tanggap terhadap bermacam-macam kondisi tapak. Bentuk ini bisa mengadaptasi dan mengarahkan ruang-ruangnya dalam memperoleh sinar matahari dan pemandangan. Kelemahannya terlihat pada masa bangunan terpisah-pisah menjadi 4 kelompok bangunan. Kondisi yang seperti inilah yang menyebabkan keluhan dari para pengguna gedung, karena membuat ruang gerak terasa kurang nyaman



Gambar B. Kondisi Existing Masa
Sumber: Observasi lokasi

Fisik bangunan DPRD ini, atapnya menyerupai layar kapal lancang kuning (Gambar C), dilihat dari sisi arsitekturalnya justru terlihat seperti diletakkan begitu saja tanpa ada fungsinya sebagai struktur bangunan, terutama struktur atap.

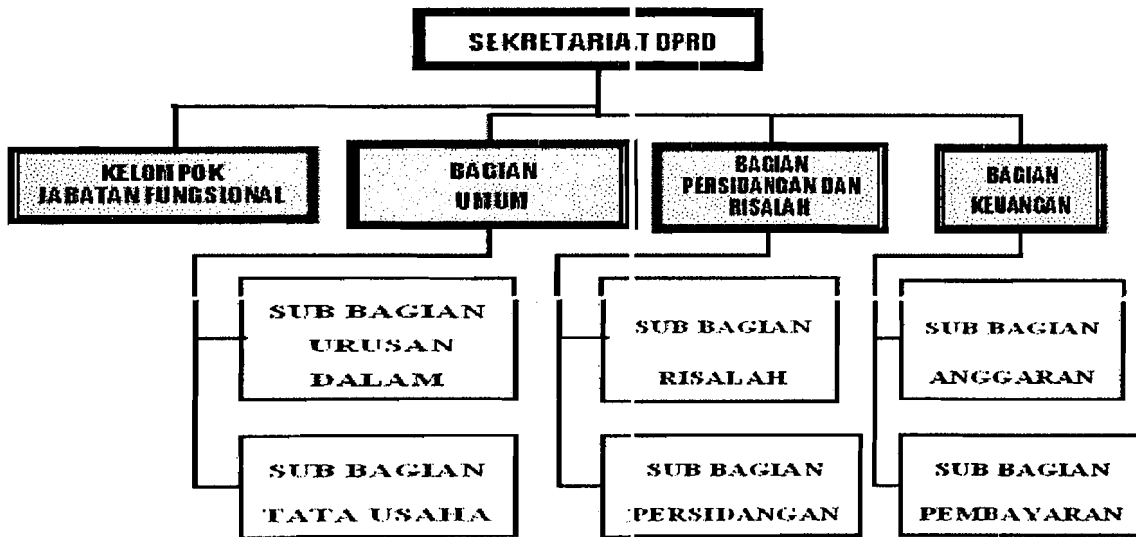


Gambar C. Tampak Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau,
Sumber: Dok. Pribadi Tgl 8 juli 2002

2.1.3. Susunan Organisasi Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau.

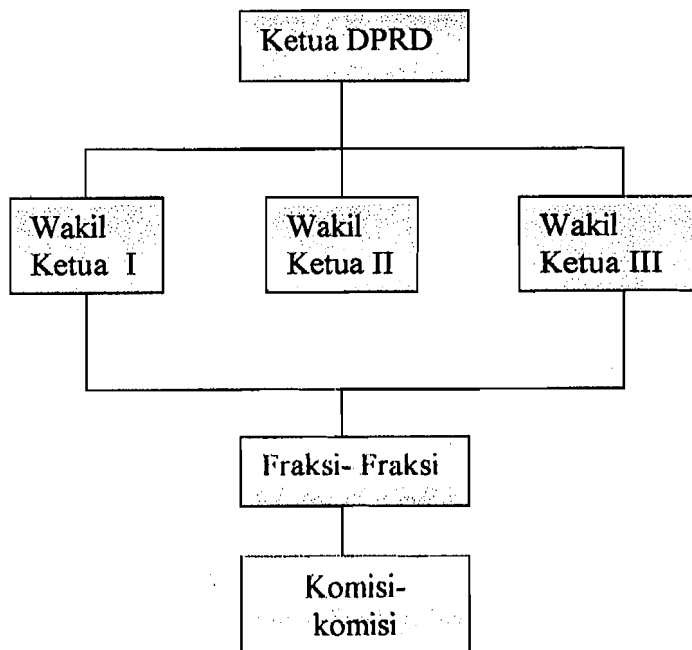
Sebagai pemegang kekuasaan Legislatif, DPRD Tk. I Mempunyai tugas : Menetapkan landasan kebijaksanaan umum serta menyelenggarakan segala urusan pemerintah daerah Tk. I. Dengan adanya perubahan pada Susunan Organisasi Sekretariat DPRD Gedung Perkantoran DPRD Tk. I Propinsi Riau yang lama sudah tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai bangunan legislatif yang memadai. Selain jumlah dan besaran ruang yang tidak mencukupi lagi, lahan yang ada tidak diolah seefektif mungkin, sehingga perbandingan yang terlihat pada luas lahan dan luas bangunan tidak proposional. Susunan yang terdapat pada Organisasi Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau.

**SUSUNAN ORGANISASI SEKRETARIAT DPRD
Tk. I PROPINSI RIAU⁵**



Skema I, Sumber Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau

STRUKTUR JABATAN DPRD TK.I PROPINSI RIAU



Skema II, Sumber : Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau

⁵ Hasil Survey

Perubahan susunan Organisasi Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau, menyebabkan perkembangan dalam kegiatan yang terjadi pada DPRD TK. I Propinsi Riau. Perkembangan tersebut memberi pengaruh pada jumlah anggota dewan dan bertambahnya jumlah staf serta karyawan, karena meningkatnya jenis kegiatan di Struktur Organisasi menuntut adanya peningkatan pada jumlah pelaku kegiatan tersebut.

Susunan DPRD Tk. I Propinsi Riau berdasarkan jabatan dan pembagian tugasnya di bagi menjadi:

1. Ketua DPRD Dan 3 orang Wakil Ketua
2. Fraksi-fraksi yang terdiri dari Ketua dan Wakil Ketua
3. Komisi-komisi DPRD Yang terdiri dari:
 1. Komisi A bidang Pemerintahan
 2. Komisi B Bidang Perekonomian
 3. Komisi C Bidang Keuangan
 4. Komisi D Bidang Pembangunan.

Tiap-tiap komisi terdiri dari Ketua, Wakil Ketua dan Sekretaris serta anggota.

2.2. Aktifitas pada Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.

2.2.1 Macam Kegiatan

Kegiatan yang berlangsung dalam gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau merupakan peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah pusat. Untuk menunjang tercapainya tugas pokok, yakni memberikan pelayanan administrasi di bidang persidangan dan risalah, umum dan keuangan kepada Anggota DPRD, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan terbagi melalui masing-masing Bagian dan Sub. Bagian sebagai berikut :

1. Bagian Persidangan dan Risalah

Bagian Persidangan dan Risalah mempunyai tugas menyiapkan penyelenggaraan sidang dan pembuatan risalah sidang DPRD.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan melalui masing-masing Sub. Bagian adalah sebagai berikut :

a. Sub Bagian Persidangan

- 1) Menyusun rencana kegiatan persidangan

- 2) Menyiapkan bahan rapat/sidang DPRD
 - 3) Menyiapkan administrasi dan tata tempat sidang DPRD
 - 4) Menyelenggarakan dokumentasi kegiatan DPRD
- b. Sub Bagian Risalah
- 1) Menyusun risalah sidang-sidang DPRD
 - 2) Melaksanakan penghimpunan, penyimpanan, pemeliharaan dan pengamanan risalah sidang.

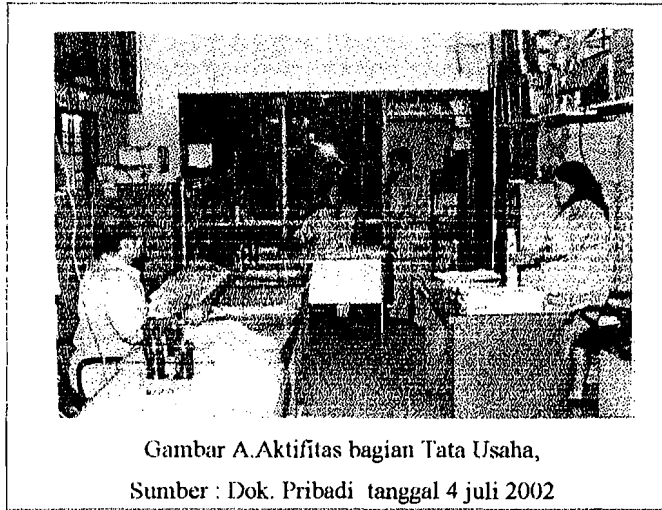
2. Bagian Umum

Bagian Umum mempunyai tugas melaksanakan pembinaan kearsipan, ketatausahaan, urusan dalam dan perlengkapan.

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan melalui masing-masing Sub. Bagian adalah sebagai berikut :

- a. Sub Bagian Urusan Dalam
- 1) Menyusun rencana kegiatan Sub Bagian Urusan Dalam
 - 2) Mengadministrasikan perjalanan dinas
 - 3) Merencanakan kebutuhan, mengadakan, menyimpan dan mendistribusikan alat tulis kantor (ATK), barang cetakan, amplop dan blangko serta alat rumah tangga kantor (ART)
 - 4) Mengatur dan memelihara keamanan, ketertiban dan kebersihan
 - 5) Memelihara dan memperbaiki gedung kantor, rumah dinas, kendaraan dinas, listrik dan telepon serta sumber air bersih.
 - 6) Melayani tamu Sekretariat DPRD, menyiapkan tempat dan peralatan serta konsumsi sidang DPRD
- b. Sub Bagian Tata Usaha dan Perlengkapan (Gambar A)
- 1) Menyusun rencana kegiatan pada Sub Bagian Tata Usaha dan Perlengkapan
 - 2) Melaksanakan urusan kepegawaian staf Sekretariat DPRD
 - 3) Melaksanakan urusan surat-menyurat dan kearsipan
 - 4) Menyiapkan bahan penyusunan rencana kebutuhan dan pengadaan serta penyimpanan dan pendistribusian barang dan perlengkapan kantor

5) Melaksanakan pengurusan dan pemeliharaan barang dan peralatan kantor



3. Bagian Keuangan

Bagian Keuangan mempunyai tugas melaksanakan pembinaan administrasi dan pengelolaan keuangan di lingkungan Sekretariat DPRD (Gambar B).

Adapun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan melalui masing-masing Sub. Bagian adalah sebagai berikut :

a. Sub Bagian Program dan Anggaran

- 1) Menyiapkan bahan dan menyusun program dan anggaran pembiayaan di lingkungan Sekretariat DPRD
- 2) Mengendalikan pelaksanaan anggaran di lingkungan Sekretariat DPRD
- 3) Menyiapkan bahan laporan, menyimpan dan memelihara dokumen laporan pelaksanaan anggaran

b. Sub Bagian Pembayaran

- 1) Melaksanakan penelitian administrasi keuangan
- 2) Membuat daftar gaji, tunjangan dan representasi di lingkungan Sekretariat DPRD

- 3) Melaksanakan pengurusan pembayaran keuangan di lingkungan Sekretariat DPRD
- 4) Melaksanakan pengelolaan keuangan dengan cara memeriksa dan meneliti pelaksanaan penerimaan menurut sumbernya dan pengeluaran menurut tujuannya
- 5) Melaksanakan pelaporan keuangan secara rutin/berkala⁶



2.2.2. Analisa Kegiatan

2.2.2.1 Jenis Dan Karakteristik Kegiatan

A. Kegiatan Utama

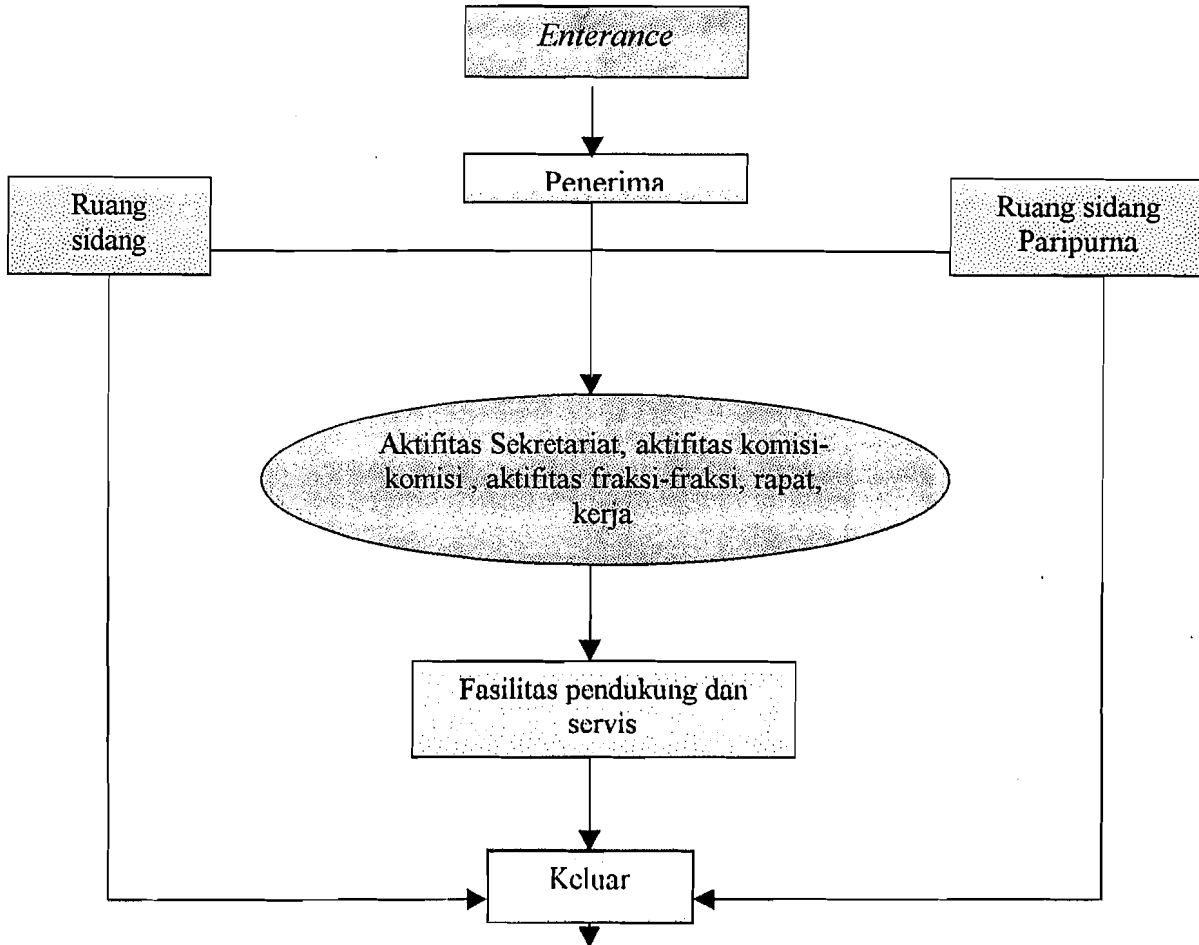
1. Kegiatan Koordinasi, yaitu kontak dan keselarasan diantara komisi-komisi maupun kegiatan-kegiatannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib dan seirama ke arah tercapainya tujuan organisasi. Kegiatan koordinasi disini adalah koordinasi Ketua DPRD kepada masing-masing komisi dan fraksi-fraksi juga koordinasi sekretariat DPRD beserta stafnya.
2. Kegiatan Komunikasi, yakni tata hubungan di dalam lingkungan DPRD itu sendiri, yang sering disebut komunikasi intern.

⁶ Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau

B. Kegiatan Pendukung

Kegiatan pendukung berupa kegiatan-kegiatan yang sifatnya mendukung kegiatan utama.

Organisasi Ruang antara Kegiatan Utama dan Kegiatan Pendukung



Skema III Sumber: Analisa Konsep Perancangan

2.2.3. Kebutuhan Ruang

Gedung DPRD sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk bermusyawarah dan mufakat serta adakalanya tempat berlangsung orasi atau demonstrasi yang dilakukan masyarakat, menuntut adanya ruang internal dan ruang eksternal. Pada ruangan internal gedung DPRD pada umumnya terdapat ruangan-ruangan pokok sebagai berikut:

- Ruang ketua dan wakil ketua DPRD
- Ruang fraksi-fraksi
- Ruang komisi-komisi
- Ruang-ruang rapat
- Perpustakaan
- Dan sarana penunjang lain⁷, misalnya tempat parkir, tempat sholat, ruang fotocopy, kantin, plaza terbuka dan lain-lain.

Seiring dengan perubahan susunan organisasi sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau setelah terjadi reformasi, menyebabkan jumlah anggota dewan dari fraksi-fraksi meningkat. Selain itu pula kegiatan yang berlangsung dalam gedung perkantoran DPRD juga mengalami perubahan dan semakin berkembang, tidak lagi diatur oleh pemerintahan pusat karena adanya Otonomi Daerah yang memberi keleluasaan bagi daerah untuk mengatur potensi daerahnya. Kemajuan yang diraih daerah tersebut sangat mempengaruhi kebutuhan pada gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau. Jumlah kegiatan dan jumlah pelaku kegiatan semakin meningkat, sedangkan ruang-ruang yang ada pada gedung perkantoran DPRD Tk. I Propinsi berdasarkan hasil survey di lapangan terdapat masalah kebutuhan ruang. Dengan kata lain jumlah kegiatan yang bertambah karena adanya peningkatan jumlah anggota dewan dan perubahan struktur organisasi sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau, sehingga kebutuhan ruang juga ikut bertambah.

Contoh permasalahan di lapangan, pada gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau ruang Komisi D (pembangunan) terpisah dengan ruang komisi lainnya, karena keterbatasan jumlah ruang. Hal ini menyebabkan interaksi antar komisi-komisi dan anggotanya mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, karena ruang komisi-komisi dalam penempatannya bergabung dengan ruang fraksi-fraksi. Idealnya ruangan komisi dikelompokkan dalam satu kelompok ruang berikat ruang-rapat komisi, demikian pula ruang fraksi-fraksi, sehingga kegiatan kerja akan lebih terkontrol dengan baik.

⁷ Hasil Survey

Semuanya karena keterbatasan besaran ruang yang tidak lagi sesuai dengan perubahan jumlah anggota DPRD yang meningkat dari 55 orang anggota dewan sekarang bertambah menjadi 110 orang belum lagi jumlah anggota utusan dan golongan dari masing masing kabupaten di Propinsi Riau. Kabupaten di Propinsi Riau juga mengalami pemekaran dari 5 kabupaten menjadi 15 kabupaten yang tersebar di Riau daratan dan Riau kepulauan, tentu saja hal ini memberi dampak pada aktifitas pada gedung perkantoran yang terus berkembang.

2.2.4. Analisa Kebutuhan Ruang

Berdasarkan hasil analisa, dengan cara mengumpulkan data ruang pada gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau. Ruang yang dibutuhkan adalah:

1. Ruang Ketua (1 unit)

- Ruang kerja
- R. istirahat
- R. tunggu tamu
- R. tamu
- R. rapat
- Ruang staf
- toilet

2. Ruang Wakil Ketua (3 unit)

- R. kerja
- R. tamu
- R. rapat
- R. staf
- Toilet

3. Ruang Komisi (5 unit)

- R. kerja
- R. rapat
- R. pimpinan
- R. anggota
- Toilet

4. Ruang Fraksi (10 unit)

- R. tamu
- R. pimpinan
- R. rapat
- R. staf
- R. komputer

- Toilet

5. Ruang Sidang Pleno (1 unit)

- R. anggota
- R. eksekutif
- R. wartawan
- R. peralatan
- R. pers release

- R. istirahat
- Toilet

6. Ruang Lobby Utama (1 unit)

- R. resepsionis
- Hall
- Toilet

7. Ruang Konsultasi (1 unit)

- R. tamu
- R. kerja
- R. staf

8. Ruang Pers (1 unit)

- R. tamu
- R. kerja

9. Sekretariat (1 unit)

- R. pimpinan
- R. rapat
- R. tamu
- R. staf
- R. komputer
- R. tata usaha
- R. arsip
- R. dokumen perundang-undangan
- Toilet

10. Ruang Sidang (3 unit)

- R. kepala bidang
- R. tamu
- R. kepala bagian
- R. staf
- R. komputer
- Toilet

11. Ruang Keuangan (1 unit)

- R. pimpinan
- R. tamu
- R. staf
- R. komputer
- Toilet

12. Fasilitas Penunjang

- R. fotocopy
- Atm centre
- Bank
- Kantor pos
- Masjid
- Kantin dan dapur
- Perpustakaan
- R. poliklinik
- Lavatory
- R. kontrol
- R. genset/panel

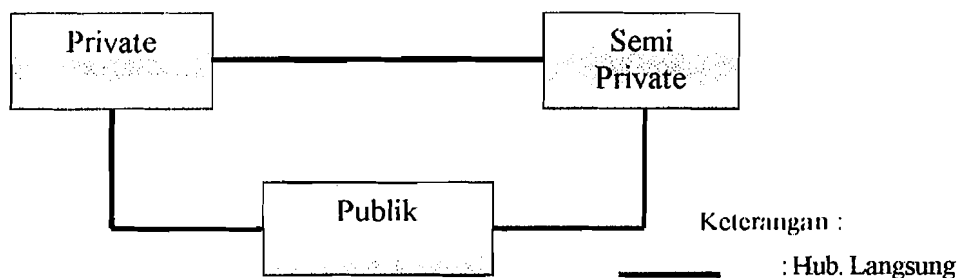
13. Parkir

- parkir khusus
- parkir karyawan

Program ruang ini merupakan hasil analisa kondisi existing di gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau, yang sesuai dengan tingkat kebutuhan ruang pada gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau yang ada pada saat ini.

2.2.5. Analisa Hubungan Ruang

Secara umum hubungan antar ruang yang ada di gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau dikelompokkan berdasarkan kelompok ruang, antara lain :



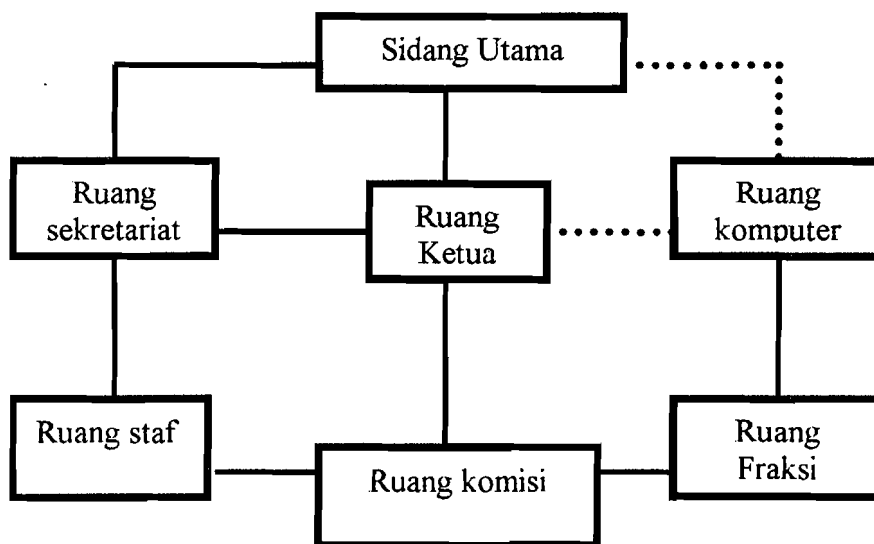
Skema IV. Analisa Hubungan Kelompok Ruang

Sumber : Analisa

Secara khusus hubungan ruang dalam bangunan DPRD Tk. I Propinsi Riau berdasarkan kegiatannya, sebagai berikut :

a. Ruang Private

Hubungan ruang private ini adalah interaksi antara ruang-ruang yang saling bertautan antara fungsi dan kegiatan utama berdasar pada hierarki kedudukannya. Hubungan ruang private pada kantor sekretariat DPRD Tk I Propinsi Riau adalah:



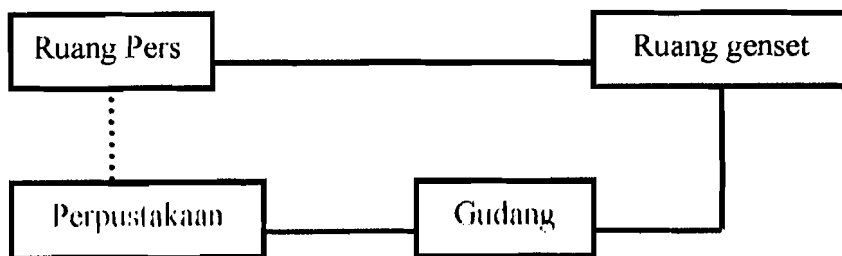
Keterangan: — = Hubungan langsung
 = Hubungan tidak langsung

Skema V. Analisa Hubungan Ruang Pada Kelompok Ruang Private

Sumber: Analisa

b. Ruang Semi Private

Ruang semi Private ini terdiri dari ruangan untuk pers, ruang gensek, perpustakaan dan gudang. Hubungan ruang-ruang tersebut adalah sebagai berikut:



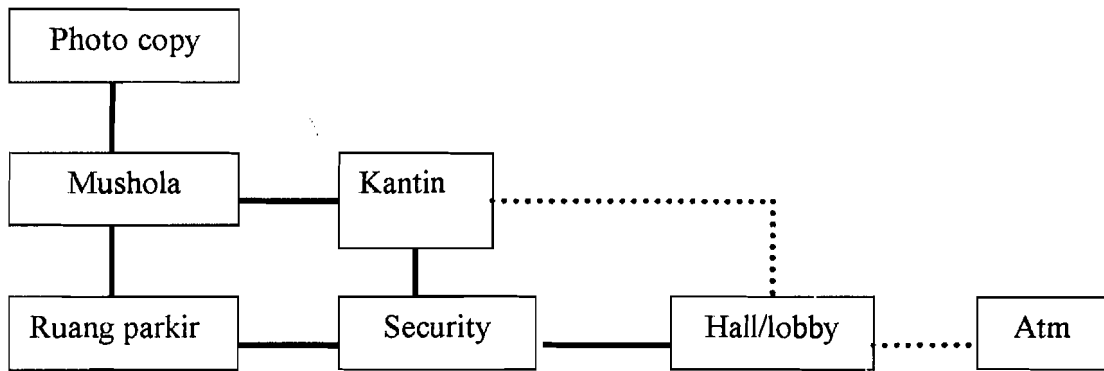
Keterangan : **————** = Hubungan langsung
..... = Hubungan tidak langsung

Skema VI. Analisa Hubungan Ruang Pada Kelompok Ruang Semi Private

Sumber: Analisa

c. Ruang publik

Terdiri dari hall, ruang servis (kantin, mushola, photocopy, atm dan security) dan ruang parkir (mobil dan motor).



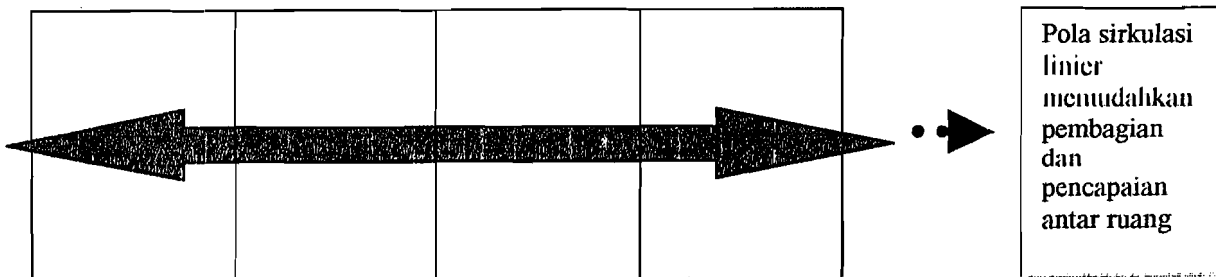
Keterangan : **————** = Hubungan langsung
..... = Hubungan tidak langsung

Skema VII. Analisa Hubungan Ruang Pada Kelompok Ruang Publik

Sumber: Analisa

2.2.6. Analisa Sirkulasi

Sirkulasi dalam bangunan diarahkan mengikuti arah lintasan matahari timur barat, maka secara tidak langsung sirkulasi dalam bangunan merupakan sirkulasi linier yang memanjang pada arah tersebut. Sirkulasi ini ditujukan untuk menciptakan privasi ruang dan kemudahan dalam membagi bagi ruang serta efisiensi hubungan dan komunikasi antar ruang dapat dicapai.



Skema VIII. Analisa Sirkulasi Dalam Bangunan Sumber : Analisa

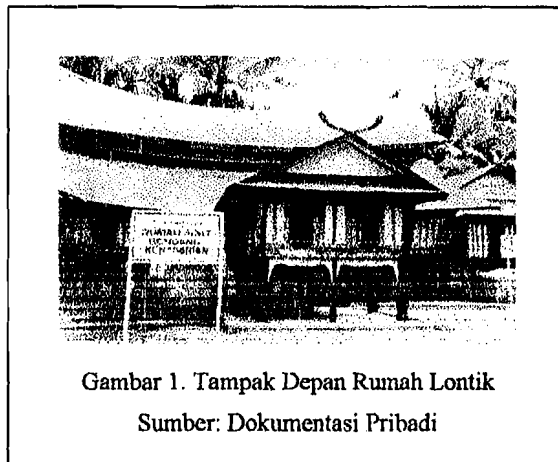
BAB 3

**ANALISA ARSITEKTUR RIAU DARATAN DAN ARSITEKTUR RIAU
KEPULAUAN**

3.1. Analisa Arsitektur Riau Daratan

3.1.1. Nama Rumah

Rumah yang ada di Riau daratan dikenal dengan sebutan “ Rumah Lontik “. (Gambar 1). Sebutan lain adalah “ Rumah Pencalang “ atau “ Rumah Lancang “. Nama lontik diberikan menurut bentuk perabung atapnya yang lentik ke atas, atap yang kedua ujung perabungnya melentik keatas itu melambangkan: pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada penciptanya, Allah Yang Maha Besar. Sedangkan lekukan pada pertengahan perabungnya melambangkan “ Lembah Kehidupan “ yang kadang kala penuh dengan berbagai ragam cobaan⁶.



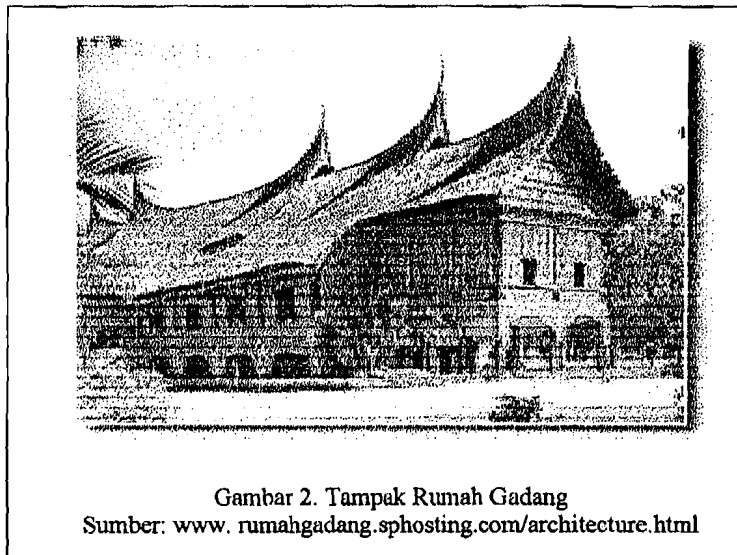
Gambar 1. Tampak Depan Rumah Lontik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Nama Pencalang dan Lancang, sepanjang diketahui nama itu diberikan menurut bentuk atap dan bentuk dinding bangunan tersebut yang memanjang di bagian kaki dinding muka dan belakang rumah seperti bentuk lancang atau pencalang (perahu layar tradisional Riau). Latar belakang lahirnya sebutan ini, besar kemungkinan dari kebiasaan penduduk Riau Daratan yang lebih dikenal dengan sebutan penduduk Limo Koto Kampar, dahulunya membuat perahu dengan rumah-rumah perahu (disebut magon) yang hampir sama bentuknya

⁶ Arsitektur Tradisional Daerah Riau (DEPDIKBUD Prop. Riau 1995)

dengan rumah kediaman mereka. Tetapi sampai sekarang belum diketahui apakah bentuk rumah-rumahan perahu itu yang meniru bentuk rumah kediamannya atau sebaliknya.

Sekilas bangunannya mirip dengan bangunan "*Rumah Gadang*" yang terdapat di Propinsi Sumatra Barat (Gambar 2), tapi bila dilihat lebih teliti terdapat perbedaan pada bentuk atapnya, rumah gadang memiliki dua atau lebih gonjong pada atapnya, sedangkan rumah lontik hanya terdapat satu saja dan tidak selandai bentuk atap rumah gadang. Kemiripan arsitektur ini karena daerah Riau Daratan yang berbatasan langsung dengan Propinsi Sumatra Barat, bahkan keturunan suku yang ada di Sumatra Barat pun banyak tersebar di Riau Daratan.



3.1.2. Tipologi

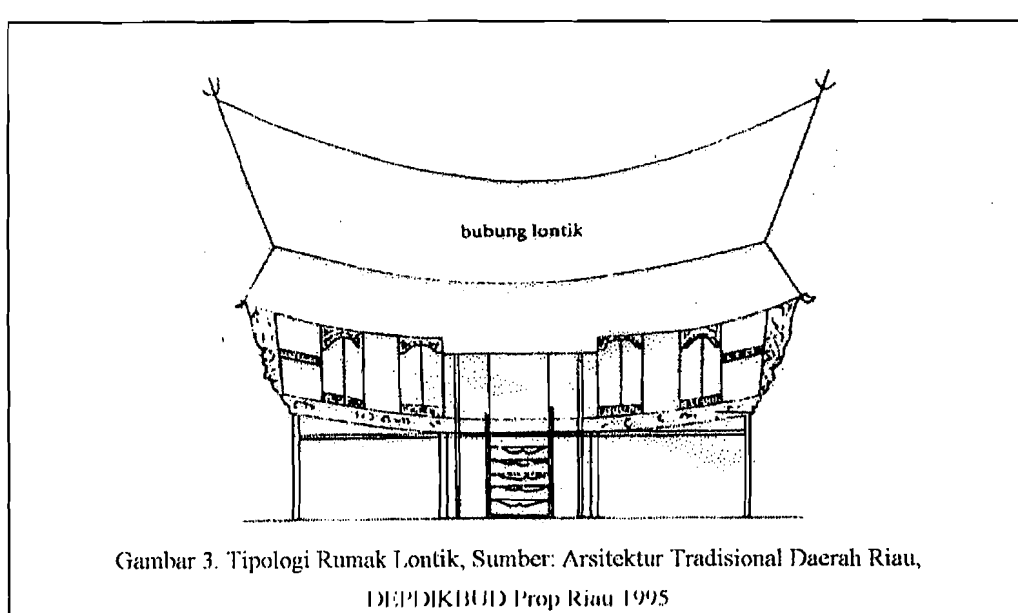
Rumah Lontik berbentuk rumah panggung (Gambar 3), disebabkan antara lain :

1. Menjaga kemungkinan bahaya binatang buas dan banjir. Di Riau Daratan sungai-sungainya selalu dilanda banjir pada saat musim hujan, sedangkan penduduk Riau Daratan membangun rumah di sepanjang aliran sungai.
2. Kolong atau bagian bawah lantai rumah biasanya digunakan sebagai tempat kandang ternak, tempat bertukang dan tempat bermain anak-anak. Penduduk Riau Daratan juga terbiasa mengumpulkan kayu bakar untuk

persiapan bulan puasa, kayu bakar itu disimpan dikolong rumah. Perahu-perahu yang tidak dipergunakan, disimpan dikolong rumah.

Kemungkinan lain yang menyebabkan penduduk Riau daratan membuat bangunan dengan tipologi demikian adalah :

1. Adanya ketentuan adat yang menyuruh rumah harus memakai tangga dengan lima anak tangga. Lima anak tangga ini mengandung makna Rukun Islam yang lima.
2. Adanya kebiasaan penduduk untuk mencuci kaki di pangkal tangga, dengan menyediakan tempayan air disana.
3. Adanya ketentuan adat yang melindungi kaum wanita di dalam rumah dari penglihatan kaum laki laki yang bukan muhrimnya, kalau rumah rendah atau tidak bertiang sama sekali akan mudah terlihat oleh orang yang lalu lalang di depan rumah.



3.1.2.1 Tata Ruang

3.1.2.1.1. Susunan Ruang

Rumah biasanya terdiri atas 3 ruangan saja, tetapi ada juga rumah yang terdiri atas 4 ruangan yang disebut rumah sompu. Sepanjang keterangan yang ada di masyarakat Riau daratan, ruang belakang dapat pula ditambah sesuai kebutuhan

pemiliknya atau dapat pula dibuat bangunan lain sebagai penambah ruangan, yang letaknya terpisah sedikit dari ruangan belakang rumah. Alasan lain menyebutkan, bahwa ruangan harus tetap tiga, karena sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku yaitu "*Alam Nan Tigo*", yakni *tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat*.

Pertama Alam Bakawan, yaitu pergaulan antar sesama warga kampung, pergaulan yang terbatas pada tegur sapa, tanpa adanya hubungan darah ini dilambangkan dengan ruangan muka.

Kedua Alam Basamak, yaitu kaum kerabat dan keluarga. dilambangkan dengan ruangan tengah

Ketiga Alam Semalu, yaitu kehidupan pribadi dan rumah tangga. Tempat menyimpan segala rahasia, ini dilambangkan pada ruangan belakang, sebagai tempat memasak keluarga, dimana kebebasan dan rahasia dapur tersimpan⁷.

Pembagian ruangan menjadi tiga bagian ruangan ini bukan merupakan pembatasan oleh adat tertentu (Gambar 4), melainkan karena fungsinya sebagai berikut :

1. Ujung bawah

Tempat ninik mamak dan undangan yang datang dalam acara perkawinan atau upacara adat.

2. Ujung tengah

Sebagai ruangan tidur utama bagi pemilik rumah, dan bila ada acara perkawinan digunakan sebagai tempat gerai pelaminan.

3. Pangkal rumah

Tempat untuk ninik mamak pemilik rumah.

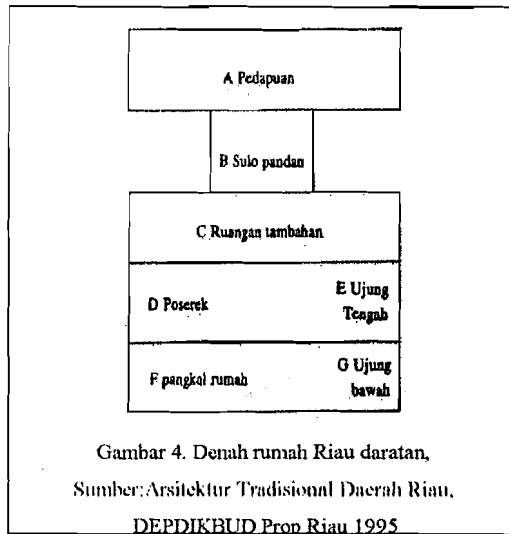
4. Pesorek

Tempat kaum ibu dan anak anak yang punya rumah berkumpul

5. Sulo pandan

Tempat barang kebutuhan sehari hari dan pedapuan sebagai tempat memasak.

⁷ Arsitektur Tradisional Daerah Riau (DEPDIBUD Prop. Riau 1995)

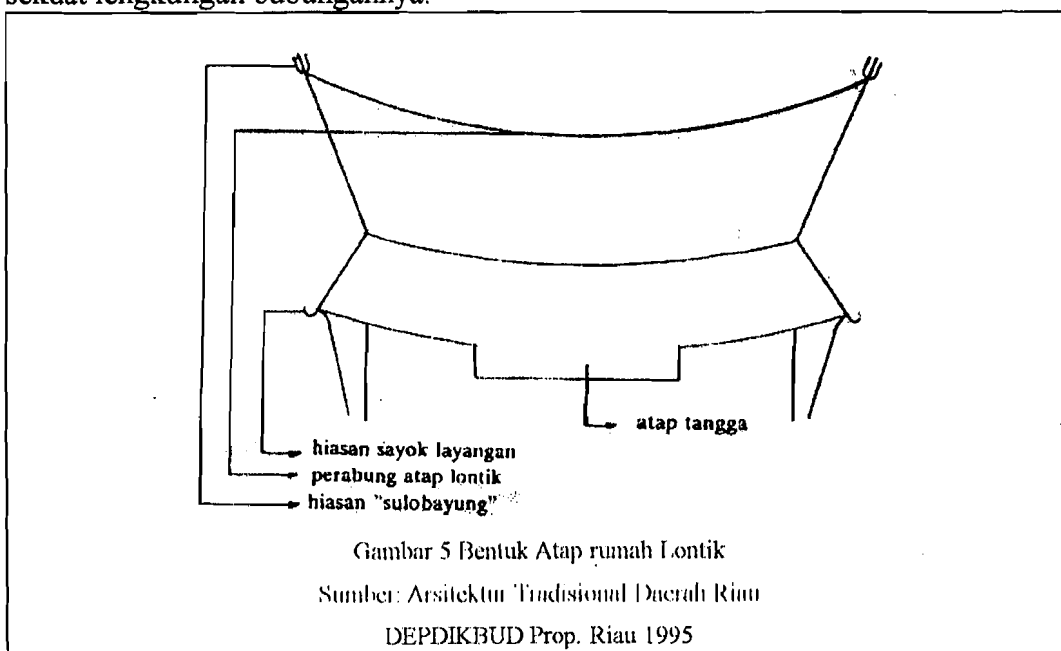


Ruangan tempat mandi biasanya dibangun di depan rumah terdiri dari bak dan sumur, tetapi ada juga penduduk yang rumahnya tidak ada tempat mandi, biasanya mereka mandi di sungai yang terdekat, sebab biasanya mereka membangun rumah tidak jauh dari sungai.

3.1.2.2. Elemen Struktur

3.1.2.2.1. Bentuk Atap

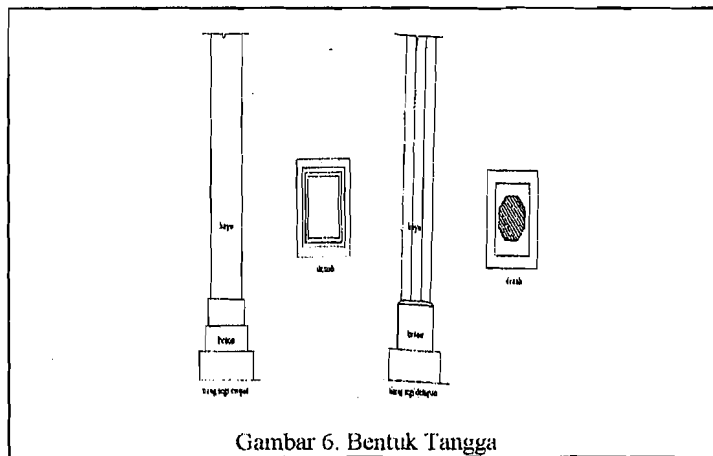
Atap pada rumah Riau daratan bentuknya melengkung ke atas pada kedua ujung perabungnya (Gambar 5). Kaki atap juga melengkung ke atas tapi tidak sekuat lengkungan bubungannya.



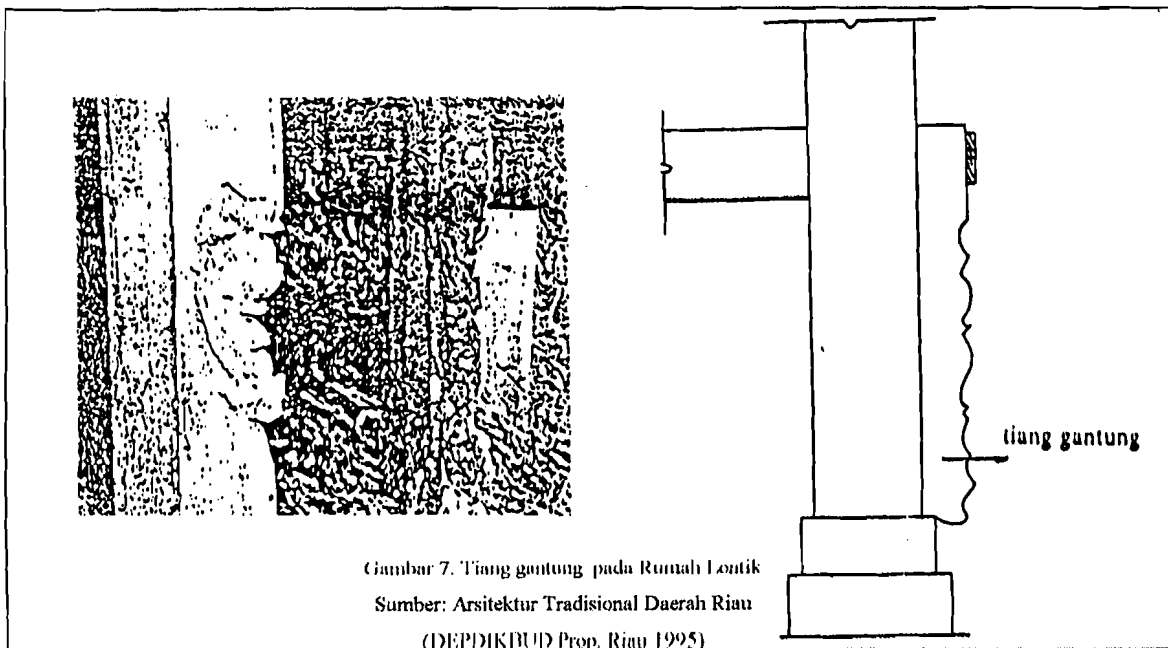
Bahan utama atap dahulunya adalah ijuk, rumbia dan nipah, tetapi ada juga yang mempergunakan seng. Pada ujung puncak atap diberi hiasan khusus yang disebut "*Sulo Bayung*"; pada keempat sudut cucuran atap diberi pula hiasan yang disebut "*Sayok Layangan*". Bentuk hiasan itu beraneka ragam, ada yang menyerupai bulan sabit, ataupun tanduk kerbau.

3.1.2.2.2. Tiang

Tiang pada rumah lontik memiliki fungsi sebagai penopang kerangka dinding sebelah bawah. Tiang pada umumnya berbentuk persegi empat, enam, sampai sembilan (Gambar 6).



Gambar 6. Bentuk Tiangga



Gambar 7. Tiang gantung pada Rumah Lontik
Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Riau
(DEPLUKBUD Prop. Riau, 1995)

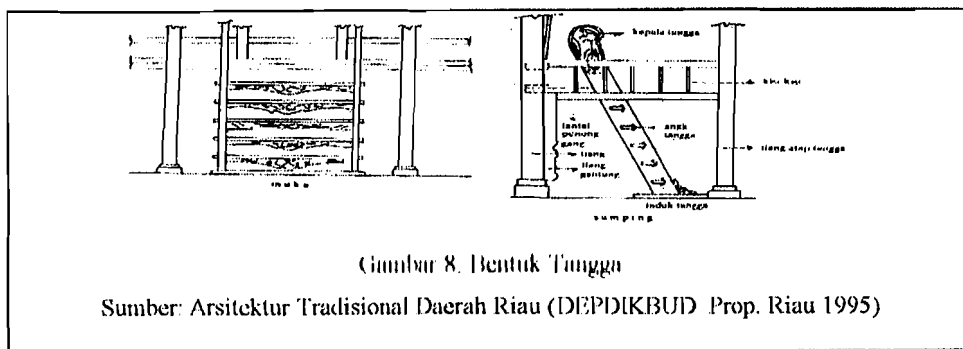
Menurut keterangan dari pada pemangku adat, segi-segi pada tiang tersebut memiliki makna sebagai berikut ;

1. Segi empat: Melambangkan empat penjuru mata angin. Dengan kepercayaan rumah itu akan dapat mendatangkan rezeki dari keempat penjuru tersebut
2. Segi enam: Melambangkan Rukun Iman dan ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan pemilik rumah akan tetap taat dan beriman kepada Allah, sesuai dengan ajaran Islam.
3. Segi tujuh: Melambangkan tujuh tingkatan surga dan tujuh tingkatan neraka, kalau pemilik rumah baik dan saleh, maka ia akan masuk dalam salah satu tingkatan surga tapi bila ia jahat, akan masuk kedalam salah satu tingkatan neraka.
4. Segi delapan: Melambangkan delapan mata angin, maksudnya sama seperti segi empat
5. Segi sembilan: Melambangkan bahwa pemilik rumah itu adalah dari golongan orang berada. Tetapi ini tidak lah mutlak, karena banyak pula orang yang berada tidak membuat tiang rumahnya bersegi sembilan.

Tiang utama adalah " *Tiang Tuo* ", yaitu tiang yang terletak pada deretan kedua pintu masuk (muka) sebelah kiri dan kanan. Pada tiang yang terletak di bagian luar di beri hiasan khusus, biasanya motif daun dan bunga, yang disebut tiang gantung (Gambar 7). Tiang-tiang lain tidak ditentukan jumlahnya, tergantung pada besarnya rumah.

3.1.2.2.3. Tangga

Anak tangga dibuat lima tingkat, jumlah ini ada kaitannya dengan ajaran islam, yakni Rukun Islam yang lima (Gambar 8).

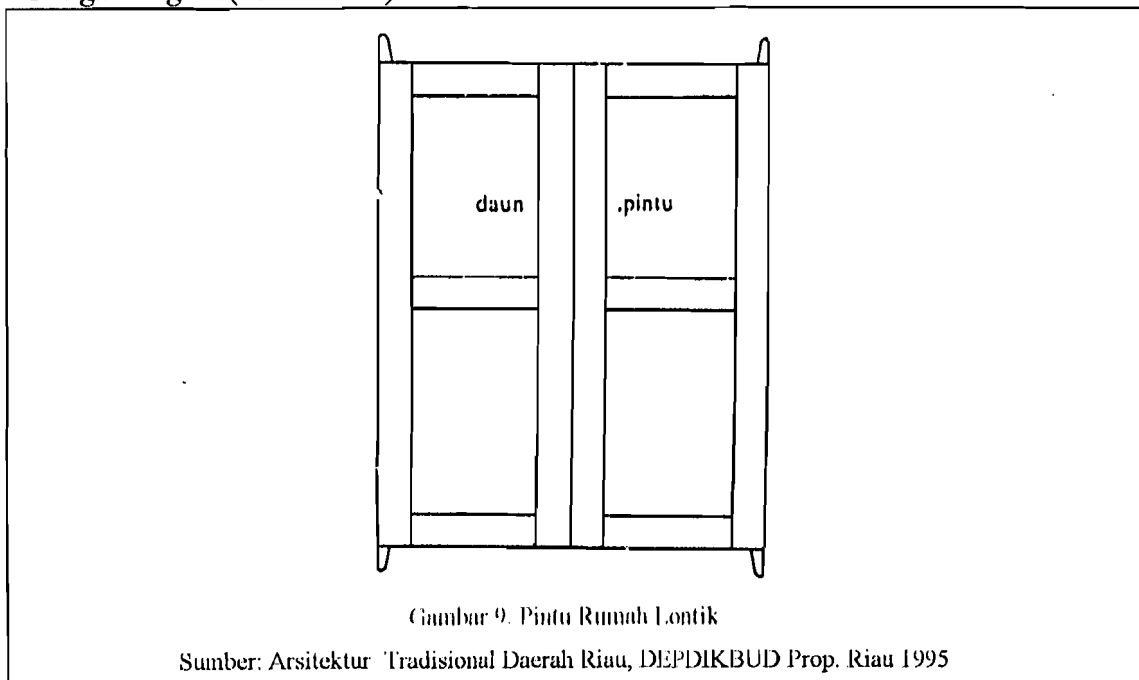


Tangga dibuat dari kayu keras, diberi ukiran pada kaki dan anak tangganya. Ukiran khusus dibuat di kepala tiang tangga. Tiang dan anak tangga biasanya dibuat dari papan yang tebal. Tiang tangga dipasang miring tetapi tidak sampai ke dinding. Melainkan bertumpu pada injakan-injakan di depan pintu yang disebut " *Penongggan* ".

Penonggan ini lebarnya kira kira 40 cm, sedangkan panjangnya tergantung pada lebarnya pintu. Di pangkal tangga dibuat alas dari kayu keras atau batu, dan disampingnya di letakan tempayan yang berisi air, untuk mencuci kaki sebelum naik ke rumah. Biasanya tempayan tempat air ini diletakkan di sebelah kanan tangga.

3.1.2.2.4. Pintu

Pintu pada bagian atasnya diberi hiasan ukiran terawang berupa lengkungan yang disebut "*Lambai-lambai*". Daun pintu terdiri atas dua lembar dan berbentuk panel, pada bagian bawahnya diberi hiasan berupa kisi-kisi dan ukiran rendah antara 10 sampai 20 cm, panjangnya menurut lebar pintu. Daun pintu arahnya membuka ke dalam. Tinggi ambang pintu antara 1,5 sampai 1,75 meter. Lebarnya antara 60 sampai 100 cm. Pintu tidak memiliki engsel, tetapi berputing pada atas bawahnya, dan kuncinya dibuat dari kayu yang disebut "*Pengkolang* " .(Gambar 9)

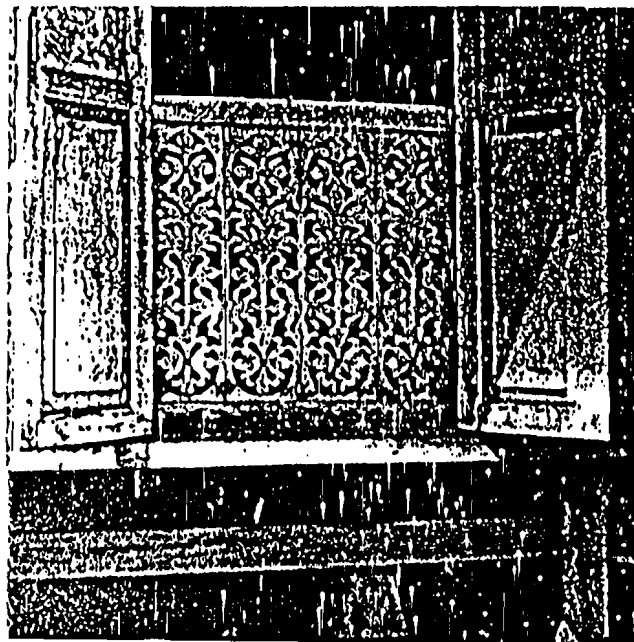


Gambar 9. Pintu Rumah Lontik

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Riau, DEPDIKBUD Prop. Riau 1995

3.1.2.2.5. Jendela

Bentuk jendela ada dua macam, pertama sama seperti pintu. Jendela berbentuk pintu semuanya sama seperti pintu, bahkan ukurannya hampir sama. Kalaupun berselisih, tidaklah seberapa, yang membedakan adalah ketinggian hiasan kisi-kisi bawahnya. Kisi-kisi hiasan jendela lebih tinggi dari hiasan kisi-kisi pintu, yaitu antara 35 sampai 45 cm.(Gambar 10).



Gambar 10. Jendela Dan Hiasan Jendela Rumah Lontik Sumber: Motif Dan Ornamen Melayu (Tengku Lukman Sinar SH 1993)

3.2. Analisa Arsitektur Riau Kepulauan

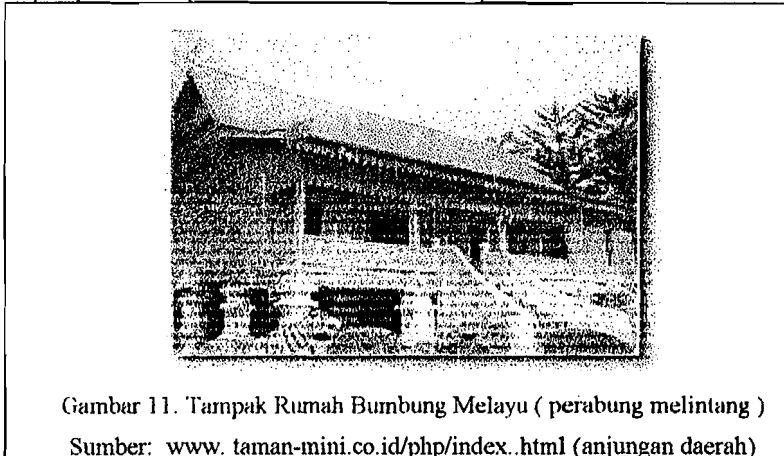
3.2.1. Nama Rumah

Umumnya dinamakan "*Rumah Bubung melayu*" atau "*Rumah belah Bubung*" atau "*Rumah Rabung*". Nama rumah Bubung Melayu diberikan oleh para pendatang bangsa asing terutama bangsa Cina dan Belanda karena berbeda dengan bentuk rumah mereka seperti klenteng maupun rumah limas yang mereka sebut rumah Eropa. Sedangkan nama rumah Belah Bubung diberikan oleh orang

melayu karena bentuk atapnya seperti terbelah. Orang tua-tua dulu menyebutnya *belah krol* yaitu rambut yang disisir terbelah dua. Kemudian Rumah Rubung berasal dari kata *Rabung* yang merupakan singkatan dari *Perabung*.

3.2.2. Tipologi

Rumah bubung melayu merupakan rumah panggung yang tingginya rata-rata antara 1,50 s/d 2,40 M (Gambar 11). Karena rumah ini didirikan didaerah tepi pantai, tiangnya dibuat tinggi supaya tidak terendam air pasang. Alasan lain karena bagian kolong rumah sering dipergunakan untuk tempat bertukang membuat perahu atau pekerjaan lainnya, disamping sebagai tempat menyimpan alat pertanian dan alat nelayan.



3.2.2.1. Tata Ruang

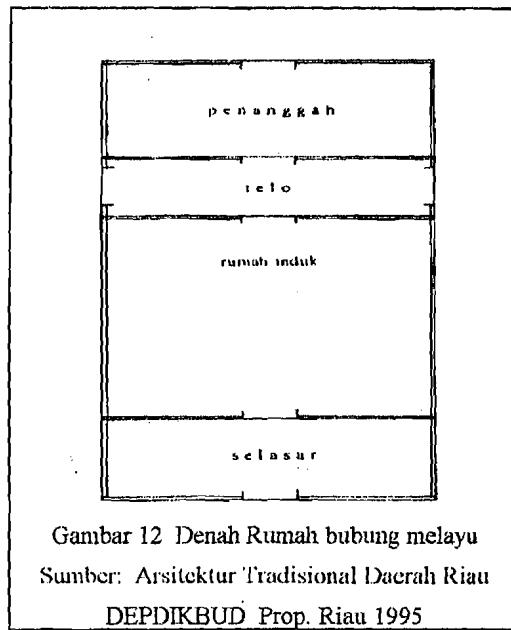
3.2.1.1.1. Susunan Ruang

Rumah bubung melayu umumnya memiliki susunan ruang yang terdiri atas 3 bagian(Gambar 12), yaitu: Selasar, Rumah induk, dan penanggah. Selasar adalah bagian paling depan, lantainya lebih rendah dari rumah induk, dindingnya selalu separuh terbuka. Di daerah Riau Kepulauan dikenal dengan nama selasar , yakni *Selasar jatuh*, *Selasar Luar* dan *Selasar Dalam*.

Selasar Luar, Adalah selasar yang terpisah dari rumah induk dan letaknya jauh menjorok kemuka. Kalau selasar itu bersambung dengan rumah induk, tetapi lantainya lebih rendah dari lantai rumah induk, disebut *selasar jatuh*., dan selasar yang menyatu dengan rumah induk disebut *selasar dalam*, tetapi selain selasar

di atas, ada pula selasar yang letaknya di samping rumah induk, menempel dari depan bangunan hingga ke belakang, yang disebut dengan *Gajah menyusur*.

Di dalam Rumah Induk terdapat ruangan muka, ruang tengah dan ruang dalam. Pembagian ruangan ini sesuai letaknya, yaitu sebelah depan, tempat pintu masuk, di bagian tengah disebut ruang tengah dan bagian belakang disebut ruang dalam. Berikut adalah penjelasan fungsi bagian-bagian ruangan :



1. Selasar : memiliki fungsi sebagai tempat bermain anak-anak untuk para tamu yang datang
2. Rumah induk : memiliki fungsi tempat berkumpulnya anggota keluarga
3. Telo: adalah ruangan penghubung antara rumah induk dengan penangkah, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan, peralatan nelayan dan kebutuhan sehari-hari
4. Penangkah : merupakan tempat memasak bagi para wanita dan anak gadis, dan sebagai tempat makan keluarga. Sedangkan selasar Gajah menyusur, khusus untuk tempat meletakkan hidangan dalam acara perkawinan, kenduri dan lain-lain.

Pada rumah Riau kepulauan biasanya terdapat loteng yang fungsinya adalah tempat memingit anak gadis yang sudah dewasa. Dalam masyarakat Riau

kepulauan adalah pantang bila anak gadis berdekatan ruang tidurnya dengan anggota keluarga yang lain.

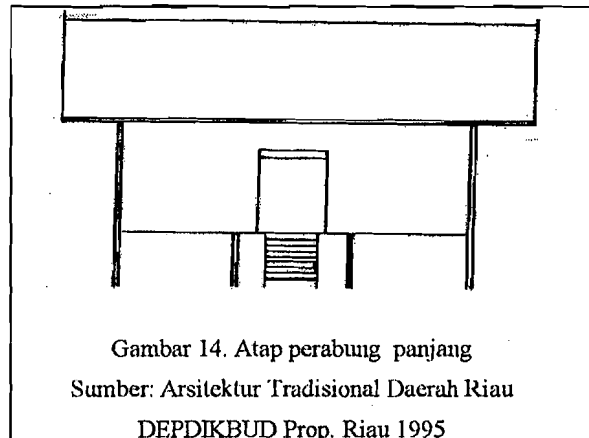
3.2.2.2. Elemen Struktur

3.2.2.2.1. Bentuk Atap

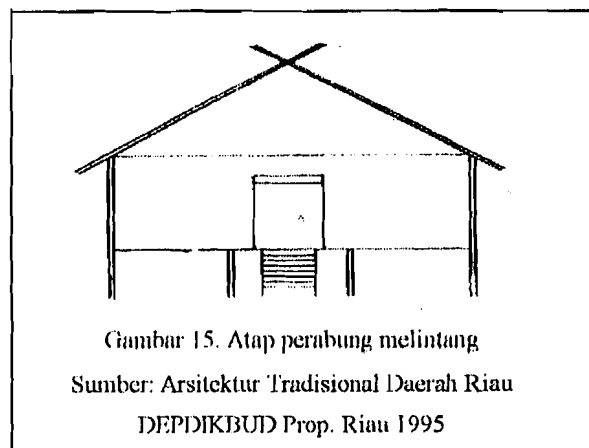
Rumah pada arsitektur Riau kepulauan memiliki tiga bentuk atap (Gambar 13) :

1. Atap lipat pandan
2. Atap lipat kajang
3. Atap layar atau labu

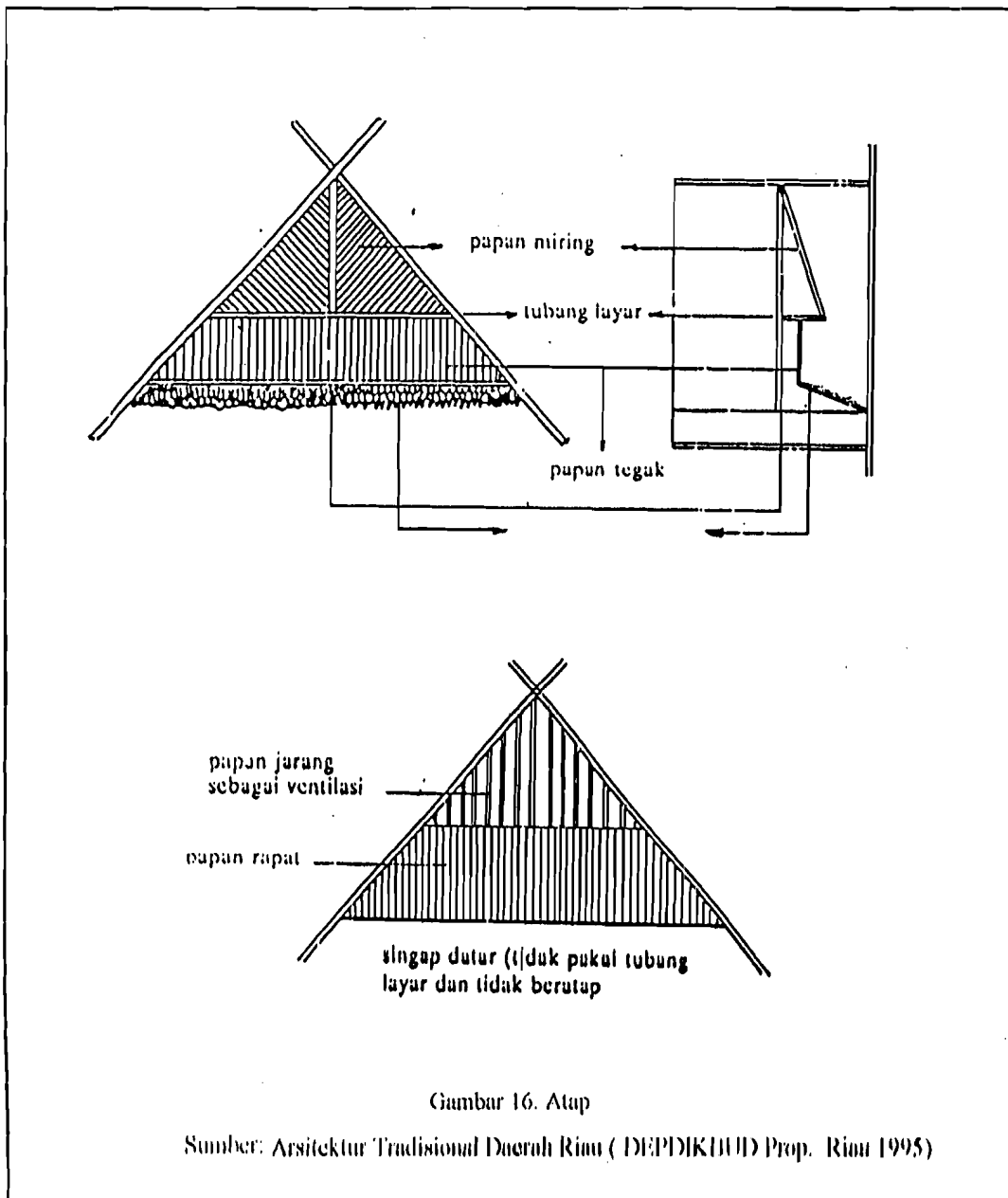
Rumah yang perabung atapnya sejajar dengan jalan disebut "*Rumah perabung panjang*" (Gambar 14).



Sebaliknya bila rumah itu perabungnya tidak sejajar dengan jalan raya dimana rumah itu menghadap, disebut "*Rumah perabung melintang*"(Gambar 15). Tidak pernah diketahui dari mana perletakan atap ini dibuat. Sejak dulu masyarakat Riau kepulauan membangun rumah dengan cara perletakan atap demikian.

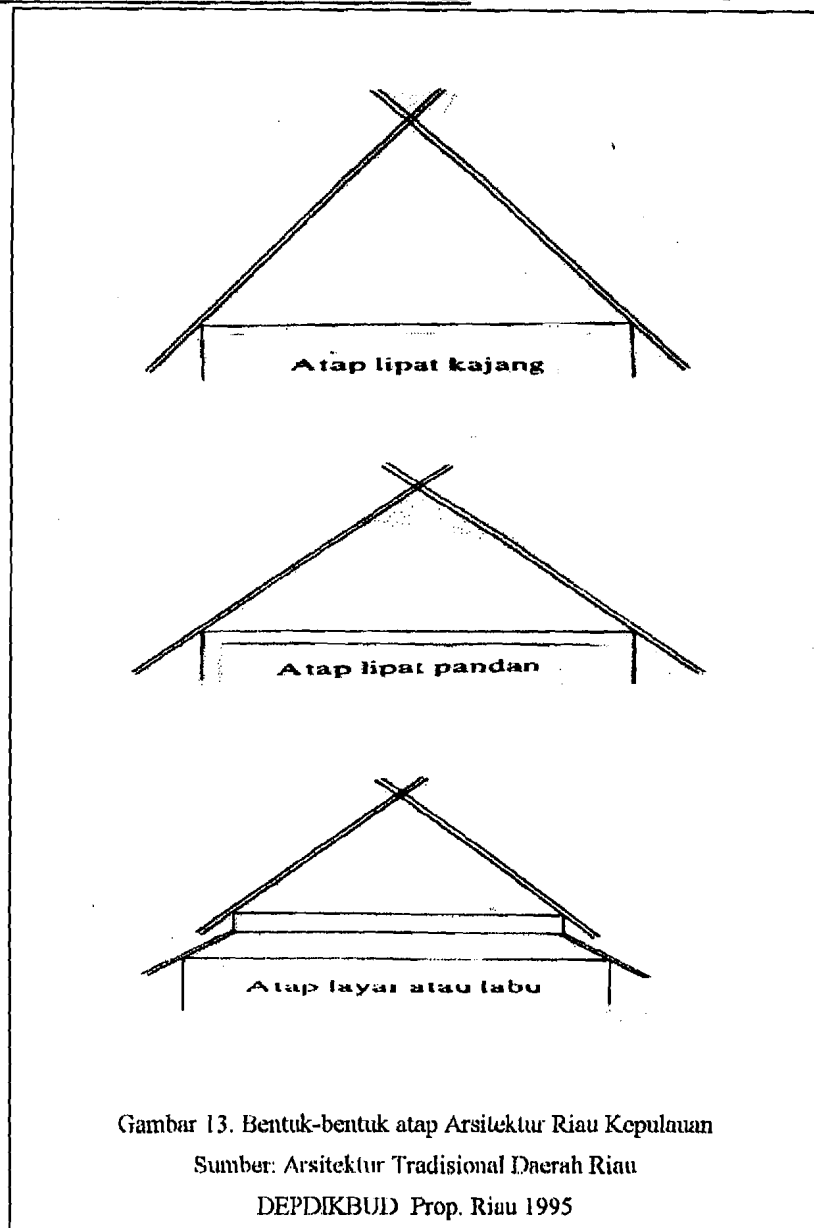


Bahan utama atap adalah daun nipah dan rumbia, namun ada juga yang menggunakan seng. Atap yang dibuat dari daun nipah atau rumbia dibuat dengan cara menjalinnya pada sebatang kayu yang disebut *bengkawan*, biasanya dibuat dari bambu. Pada bengkawan itulah atap diletakkan, dijalin dengan rotan, kulit bambu atau kulit pelepah rumbia. Kalau atapnya dibuat satu lapis saja disebut *kelarai*, sedangkan kalau dua lapis disebut *mata ketam*, dan atap ini lebih rapat, lebih tebal dan lebih tahan dari atap kelarai (Gambar 16).



Gambar 16. Atap

Sumber: Arsitektur Tradisional Daerah Riau (DEPDIKBUD Prop. Riau 1995)



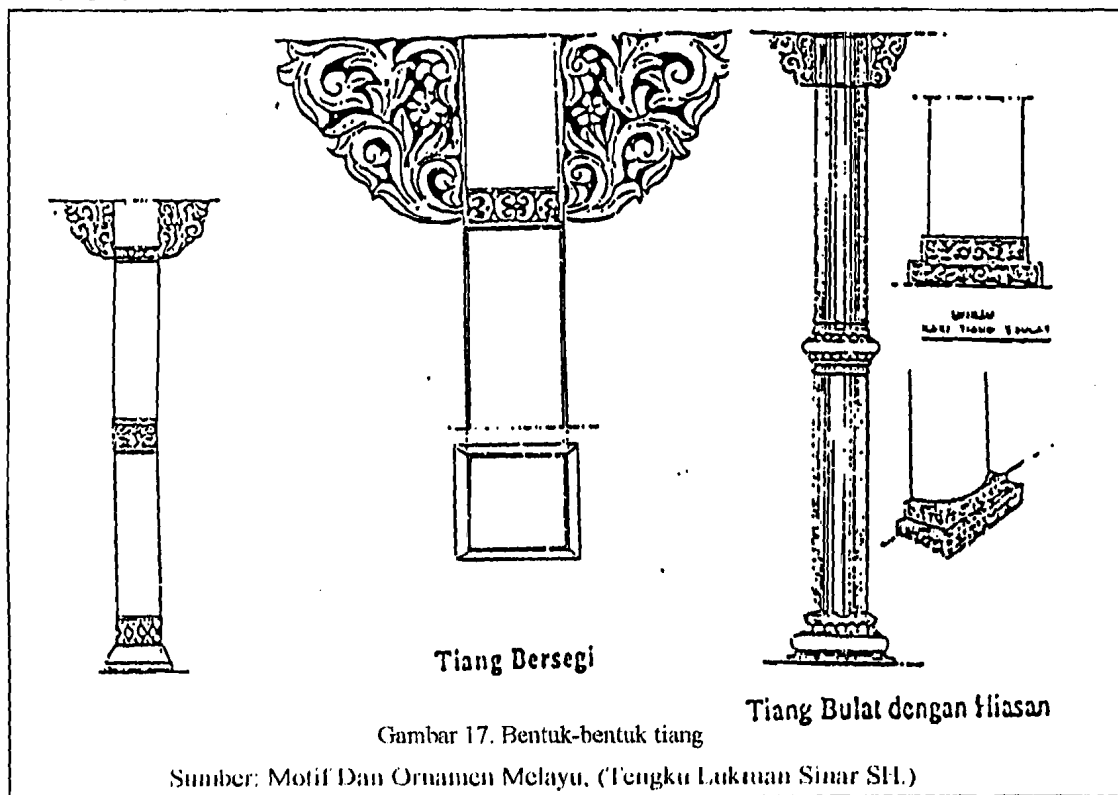
3.2.2.2. Tiang

Tiang memiliki bentuk bulat atau persegi, tiang yang terdapat pada keempat sudut rumah disebut "*Tiang Seri*", yaitu tiang pokok rumah tersebut. Tiang ini tidak boleh bersambung, harus sampai ke tanah tertutup tiang dengan menggunakan satu tiang yang utuh. Tiang yang terletak di antara tiang seri sebelah depan rumah disebut tiang penghulu.

Jumlah tiang rumah induk paling banyak adalah 24 buah, sedangkan tiang untuk bagian bangunan lainnya tidak ditentukan jumlahnya. Pada rumah

bertiang 24, tiang-tiang itu didirikan dalam susunan 6 baris, masing-masing baris terdiri atas 4 buah tiang, termasuk tiang seri.

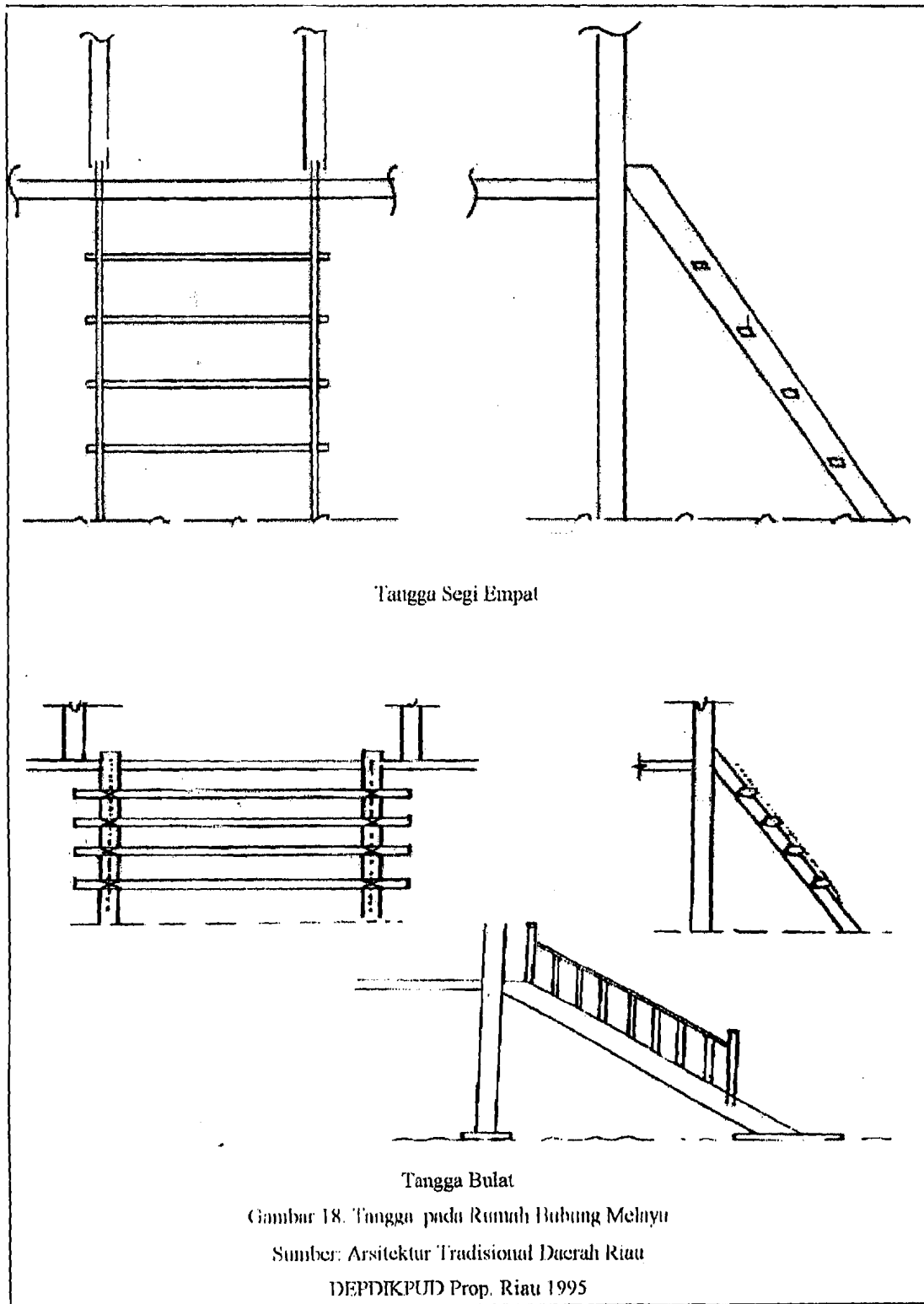
Ukuran maksimum dan minimum sebuah tiang pada rumah bubung melayu tidak ditentukan. Ukuran ini banyak tergantung kepada besar atau kecilnya bangunan tersebut. Semakin besar rumahnya, maka semakin besar pula tiang-tiangnya. Tiang yang kelihatan di bagian dalam rumah selalu diberi hiasan berupa ukiran, dan seluruh tiangnya dibuat persegi, biasanya ini terdapat pada rumah orang yang berada. Bagi orang yang kurang mampu, tidaklah seluruh tiangnya dibuat persegi, hanya tiang seri saja atau beberapa tiang lainnya, bahkan ada juga yang semua tiangnya bulat (Gambar 17).



3.2.2.2.3. Tangga

Bentuk tangga pada rumah bubung melayu ada dua macam, pertama tangga dengan bentuk anak tangganya segi empat dan kedua tangga yang anak tangganya berbentuk bulat (Gambar 18). Jumlah anak tangga pada rumah bubung melayu adalah lima anak tangga, mengandung makna Rukun Islam yang lima pada ajaran agama Islam yang merupakan agama bagi masyarakat Melayu.

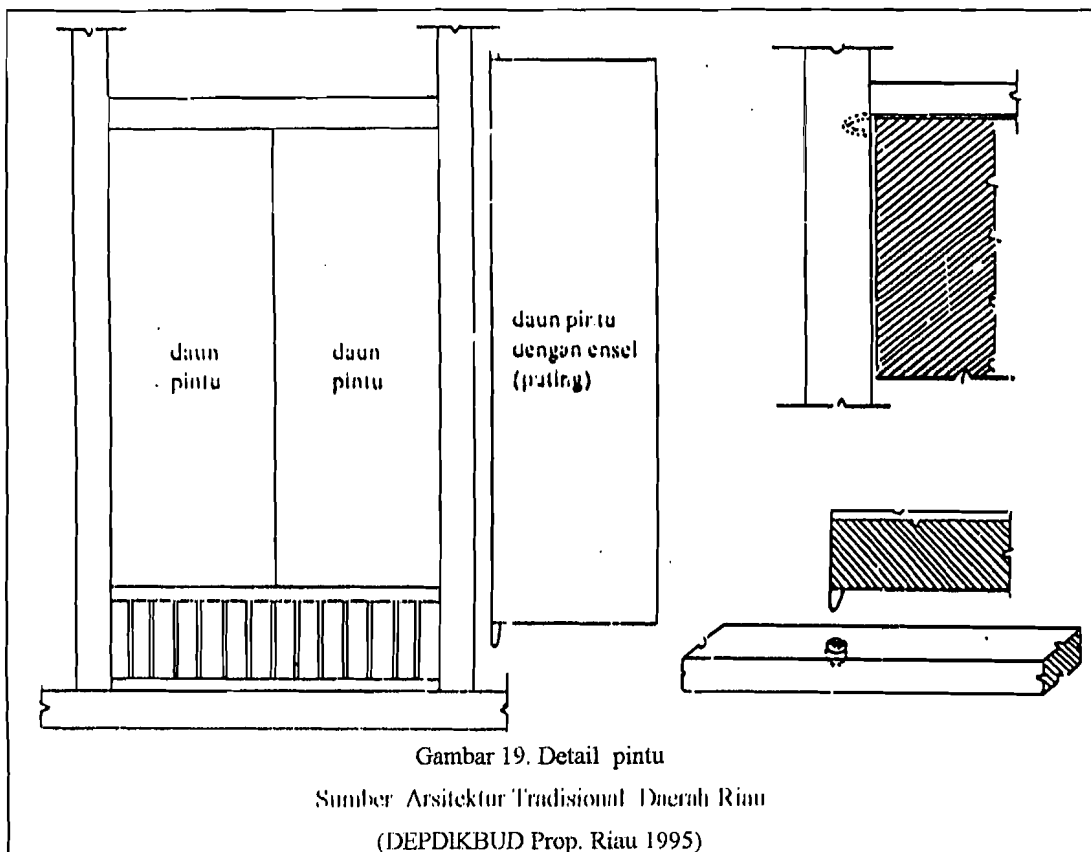
Tangga biasanya memiliki bentuk yang berbeda-beda dalam cara menghiasinya dengan ukiran ataupun ada juga yang tidak diberi ukiran sama sekali, tergantung kemampuan yang pemilik bangunan tersebut.

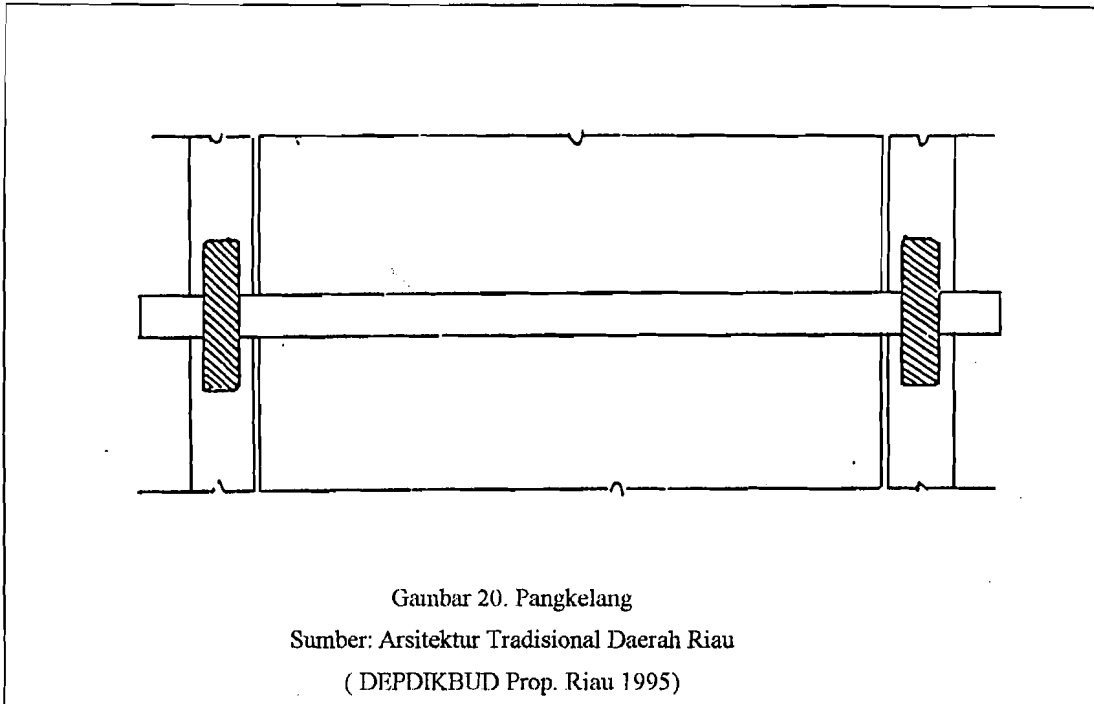


3.2.2.2.4. Pintu.

Pintu disebut juga *Ambang* atau *Lawang*. Pintu masuk yang terdapat di sebelah dalam rumah disebut pintu muka, sedangkan pintu yang terdapat pada belakang bangunan disebut pintu dapur, pintu telo atau pintu belakang. Pintu yang ada di ruangan tengah kalau rumah itu memiliki kamar atau bilik, disebut *pintu malim* atau *pintu curi*. Pintu ini khusus untuk keluarga perempuan terdekat atau anak gadis, dan dibuat untuk menjaga kalau ada keperluan dari satu bilik ke bilik lainnya tidak melewati ruangan tengah, apalagi bila di ruangan tersebut ada tamu. Sudah menjadi adat bahwa lalu lalang didepan tamu adalah perbuatan yang tidak sopan dan tidak beradat.

Bentuk pintu persegi empat panjang. Ukuran pintu umumnya sekitar 60s/d 100 cm, dan tingginya 1,50 s/d 2 meter. Pada mulanya pintu tidak menggunakan engsel (Gambar 19). Untuk engsel digunakan pating yang ditanamkan ke balok sebelah bawah dan balok selah atas pintu. Kuncinya dibuat dari kayu yang disebut "*Pengkelang*" (Gambar 20).





3.2.2.2.5. Jendela

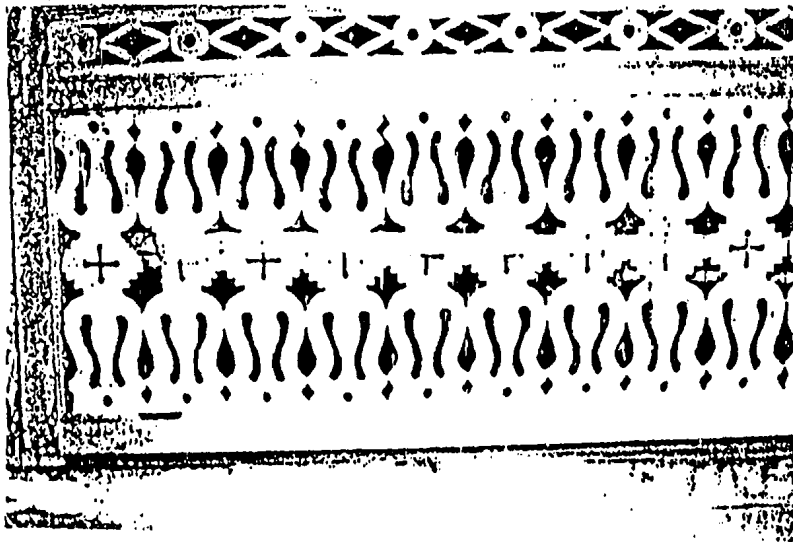
Jendela lazim disebut "*Tingkap*" atau "*Pelinguk*". Bentuknya menyerupai bentuk pintu, tetapi ukurannya lebih kecil. Daun jendelanya ada yang dua lembar dan ada yang selembat saja. Hiasan yang ada pada jendela sama dengan hiasan pada pintu.

Ketinggian letak jendela dalam sebuah rumah tidak selalu sama. Perbedaan ketinggian itu adakalanya disebabkan karena perbedaan ketinggian lantai dan ada pula yang berkaitan dengan adat istiadat. Umumnya jendela pada rumah induk lebih tinggi pada jendela lainnya. Salah satu adat dari masyarakat Melayu Riau Kepulauan adalah memingit anak gadis, semakin dewasa gadis tersebut, semakin ketat pingitannya. Ia tidak boleh berkeliaran di luar rumah, dan untuk menjaga supaya anak gadis itu tidak kelihatan dari luar, dan tidak bermain di dekat jendela, maka jendela di rumah itu dibuat tinggi, biasanya setinggi orang yang berdiri dari lantai.

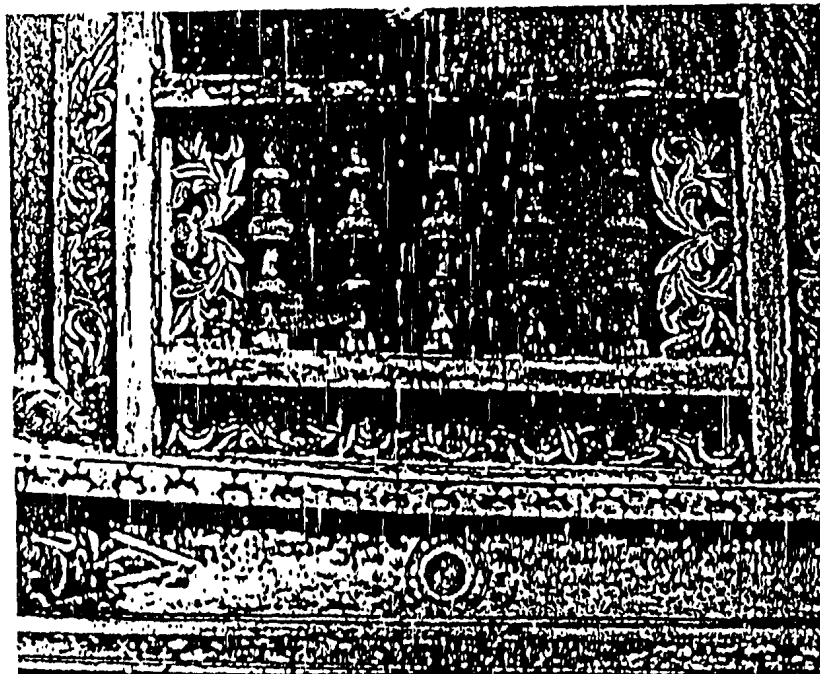
Sama seperti pintu, jendela pun pada awalnya tidak memakai engsel, tetapi menggunakan puting. Kuncinya juga terbuat dari kayu yang disebut

pangkalang. Sebagai pengaman, di jendela di pasang jerajak atau kisi-kisi yang terbuat dari kayu segi empat yang tingginya sekitar 30 s/d 40 cm.(Gambar 21).

Kisi-kisi ini juga tampak digunakan pada selasar rumah, yang fungsinya adalah sebagai pagar selasar rumah.



Bentuk lain dari hiasan pada jendela dan Kisi-kisi Selasar



Gambar 21. Jendela

Sumber: Motif Dan Ornamen Melayu

(Tengku Lukman Sinar SH 1993)

3.3. Analisa Lambang Dan Falsafah Pada Arsitektur Riau

3.3.1. Lambang dan Falsafah Pada Bangunan

Dalam Arsitektur Riau Daratan maupun Riau Kepulauan terdapat lambang dan falsafah bangunan yang sama, yang kemudian tumbuh serta berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat. Lambang dan falsafah bangunan tersebut merupakan kepercayaan yang sudah ada sejak bangsa melayu berdiri berabad yang lalu. Lambang dan Falsafah dalam mendirikan bangunan ada 3 ketentuan.

3.3.1.1. Letak Bangunan⁹

Bangunan bisanya didirikan pada tempat yang baik, dengan kata lain prinsipnya lazim dikaitkan dengan keadaan tanah, arah mata angin dan lingkungannya, serta susunan tata ruang menurut status sosial atau urutan dalam keluarga.

a. Tempat yang baik

Bangunan hendaknya berdiri di atas tanah liat yang berwarna kuning atau hitam , dianggap baik dan dipercayai akan mendatangkan kebahagiaan bagi pemilik bangunan. Seperti yang tertera dalam sebuah ungkapan di masyarakat:

"Berdiri rumah ditanah liat

Tanah liat kuning menjauhkan pening

Tanah liat hitam menjauhkan pitam

Tanah liat putih menjaukan sedih

Tanah liat belang menjauhkan hutang

Liat pula nyawa di badan

Liat pula umur bangunan

Liat pula tali saudara

Liat membawa kasih sayang

Liat membawa keberuntungan"

b. Tempat yang dipantangkan Orang Melayu Riau Daratan maupun Riau Kepulauan mempercayai adanya tempat yang dianggap mencelakakan untuk

⁹ Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau (Tenas Effendy 1993)

membangun bangunan di atasnya. Tanah tersebut adalah tanah yang bergambut tebal, tanah kuburan, tanah bekas orang mati yang diterkam harimau dan tanah wakaf. Karena tempat-tempat tersebut bisa mendatangkan bencana bagi pemiliknya. Dari penjelasan ini ternilai pula adat dan agama masyarakat Melayu Riau Daratan dan Riau Kepulauan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam terbukti dengan adanya larangan mendirikan bangunan di atas tanah wakaf dan tanah milik orang lain. Masyarakat melayu Riau Daratan dan Riau Kepulauan sangat percaya dengan tempat atau tanah untuk mendirikan bangunan besar pengaruhnya pada bangunan dan penghuninya.

3.3.1.2. Arah Bangunan¹⁰

Selain dari letak bangunan, ada pula ketentuan mengenai arah bangunan. Masyarakat melayu Riau Daratan maupun Riau Kepulauan percaya, arah bangunan akan memberi dampak tertentu pada penghuni dan bangunan tersebut. Ketentuan tersebut adalah;

Bangunan yang menghadap;

1. Utara, dipercaya baik sekali dan mendatangkan banyak rejeki, jarang ditimpa penyakit dan selalu hidup berkecukupan.
2. Timur, baik sekali karena kan menjaukan penghuni rumah dari segala macam penyakit dan hidup sentosa.
3. Barat, tidak baik karena penghuni rumah akan selalu diserang penyakit panas,
4. Selatan, tidak baik dan tidak pula buruk bila nasib membawa tuah , bila untung buruk membawa celaka.

3.3.1.3. Tinggi Bangunan¹¹

Rumah dalam arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan adalah rumah dengan gaya rumah panggung (bertiang) dengan tinggi 60-80 cm. Menurut adat, ukuran dari sebuah tiang bangunan adalah seacungan parang sambil berdiri, dan yang paling rendah adalah setinggi anjing duduk. Tetapi ada juga ketentuan yang dikaitkan dengan keadaan tubuh pemilik bangunan.

¹⁰ Lambang dan Falsafah Dalam Dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau (Tenas Effendy 1993)

¹¹ Arsitektur Tradisional Daerah Riau (DEPDIKBUD Tk. I Prop. Riau 1995)

a. Tinggi sepemikulan (setinggi bahu)

Dianggap paling baik. Ketinggian ini melambangkan kemampuan pemilik bangunan memikul beban yang dihadapinya, segala permasalahan dapat diatasi dan memberi kebahagiaan pada penghuni rumah.

b. Tinggi sejunjungan (setinggi puncak kepala)

dianggap cukup baik dan hampir sama dengan tinggi sepemikulan.

c. Tinggi sepejangkauan (setinggi jangkauan tangan orang yang sedang berdiri tegak lurus)

Cukup baik, ketinggian ini melambangkan kehidupan dirumah tangga itu akan selalu rukun dan sejahtera.

d. Tinggi sepeyanggup (setinggi mulut)

Tidak baik dan ini merupakan tinggi bangunan yang dipantangkan dalam arsitektur Riau Daratan maupun arsitektur Riau Kepulauan. Dianggap melambangkan keserakahan, tamak dan loba.

e. Tinggi selutut

Tidak baik, sebab ketinggian bangunan itu melambangkan pemilik bangunan tidak tahu adat atau tidak beradat, dan dari segi lain mendatangkan kemelaratan.

f. Tinggi sekali (diatas sepejangkauan parang)

Dianggap tidak baik dan akan mendatangkan bencana, tetapi untuk daerah tertentu, misalnya ditepi pantai ketinggian melebihi sepanjang parang ini tidak dianggap buruk, karena ketinggian ini berguna untuk menghindar dari air laut yang pasang.

3.3.2. Lambang Dan Falsafah Pada Bagian Bagian Bangunan

Bagian-bangunan rumah mengandung lambang dan falsafah tertentu. Setidak-tidaknya pada bagian bangunan itu diletakkan ornamen yang menjadi lambangnya. Bagian-bagian bangunan yang lazim mengandung lambang dan falsafah adalah :

3.3.2.1. Tiang

Rumah terdiri atas tiang utama yang pada arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan dikenal dengan sebutan *tiang seri* dan *tiang tuo*, kedua

tiang ini melambangkan pemimpin dari tiang yang lain, dan letaknya pada empat penjuru mata angin dipercaya akan membuka pintu rejeki yang melimpah.

3.3.2.2. Tangga

Pada umumnya tangga yang mengandung falsafah terletak pada tangga depan bangunan. Lambang pada tangga dengan jumlah lima anak tangga adalah jumlah rukun Islam yang wajib dipenuhi setiap pemeluknya dan juga melambangkan martabat serta keselamatan keluarga pemilik bangunan.

3.3.2.3. Pintu

Pintu memiliki bentuk persegi panjang dan tinggi. Ada pula pintu yang sengaja dibuat agak rendah, sehingga siapapun yang akan masuk ada keluar dari bangunan itu harus membungkukkan kepalanya, ini melambangkan; bahwa siapa saja yang keluar dan masuk bangunan itu haruslah tahu adat dan tradisinya. Kalau masuk ia harus menghormati penghuni bangunan, kalau keluar harus menghormati Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Dan menghormati makhluk disekitarnya. Lambang ini sekaligus mencerminkan sifat masyarakat melayu yang rendah hati dan tahu diri, baik dengan sesama makhluk, apalagi terhadap Tuhan Pencipta Alam Semesta.

3.3.2.4. Jendela

Jendela atau tingkap atau pelinguk yang sengaja dibuat setinggi orang dewasa pada umumnya, mengandung arti pemilik bangunan adalah orang baik baik yang tahu adat dan tradisinya. Kebiasaan orang melayu memingit anak gadisnya menyebabkan orang harus meninggikan letak jendela sebelah luar.

3.3.2.5. Atap

Perabung atap yang lurus melambangkan lurusnya hati orang melayu. Sifat lurus itu haruslah dijunjung tinggi diatas kepala dan menjadi pakaian hidup. Bentuk atap yang perabungnya melentik keatas atau atap Lontik melambangkan : pada awal dan akhir hidup manusia akan kembali kepada penciptanya, Allah Yang Maha Esa, dan lekukan pada pertengahan perabungnya melambangkan lembah kehidupan yang kadang kala penuh dengan cobaan.

3.3.3. Lambang Dan Falsafah Pada Ragam Hias

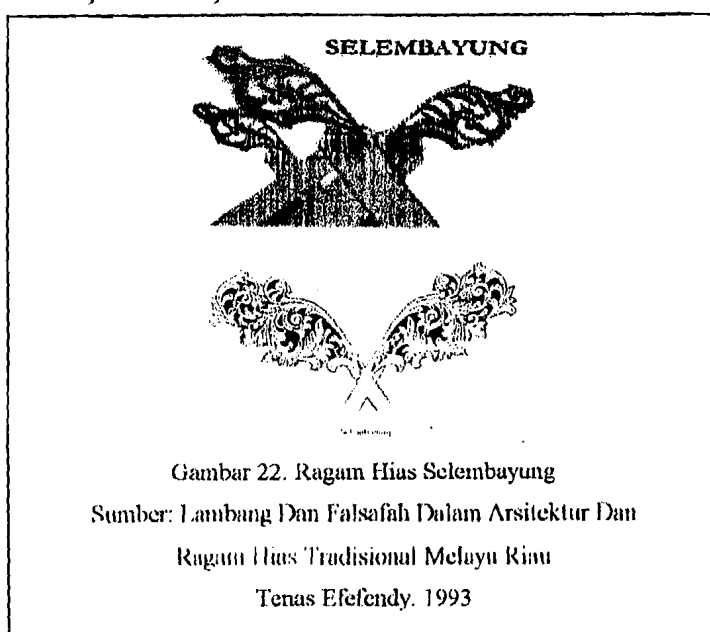
Arsitektur Riau Daratan dan Riau Kepulauan memiliki banyak persamaan dalam ragam hias pada bangunan, yang membedakannya adalah pada cara menyebutkan nama ragam hias tersebut. Semua ini karena perbedaan dialek orang Riau Daratan dan Riau Kepulauan semata, sedang dalam maknanya terkandung nilai yang sama. Ragam hias yang umum terlihat pada bangunan di Riau Daratan dan Riau Kepulauan adalah:

a. Selembayung / sulobayung

Adalah ragam hias bersilang yang terletak pada puncak atap (Gambar 22), terdapat pada atap rumah Riau Daratan maupun Riau Kepulauan. Selembayung memiliki beberapa makna antara lain;

1. Tajuk Rumah ; selembayung dipercaya sebagai penyeri atau cahaya rumah
2. Pekasih Rumah ; sebagai lambang keserasian dalam kehidupan rumah tangga
3. Pasak Atap ; melambangkan sikap hidup yang tahu diri

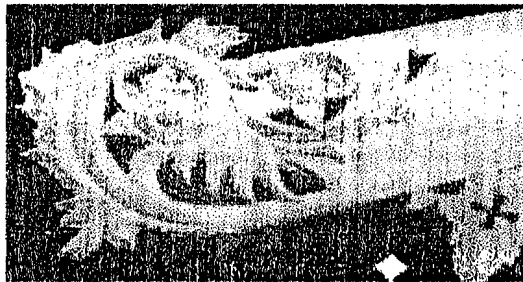
Selembayung pada Arsitektur Riau Daratan menggunakan motif bunga teratai yang berjalin lima tingkat. Mengandung makna, Pertama Rukun Islam yang lima, kedua waktu sholat lima kali sehari semalam, dan ketiga dihubungkan dengan tahap-tahap keyakinan seseorang didalam memeluk agama Islam, yaitu: Iman, Islam, Tauhid, makrifat, dan hakekat.



Pada Arsitektur Riau Kepulauan motif yang digunakan adalah tumbuhan bunga akar pakis yang dijalin. Mengandung makna kesuburan dan kebahagiaan .

b. Sayap layang-layang / sayok layangan

Hiasan ini terdapat pada keempat sudut cucuran atap (Gambar 23). Bentuknya mirip dengan selembayung, dan sudah menjadi ketentuan bahwa bangunan yang berselembayung haruslah menggunakan sayap layang-layang sebagai padanannya. Melambangkan kebebasan hidup yang tahu diri dan tahu batas.



Gambar 23.

Ragam Hias Sayap layang-layang

Sumber: Lambang Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan

Ragam Hias Tradisional Melayu Riau

Tenas Effendy, 1993

Pada Arsitektur Riau Daratan maupun Arsitektur Riau Kepulauan, motif yang digunakan pada sayap layang-layang adalah tumbuhan dari akar pakis, mengandung makna kesuburan , harapan dan kegigihan dalam berusaha.

c. Lebah bergantung/lebah bergayut

Hiasan ini terdapat pada bagian bawah cucuran atap atau lisplang (Gambar 24). Dan kadang kadang terdapat pada bagian bawah anak tangga. Melambangkan manisnya kehidupan rumah tangga, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri. Sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri diangkat dari sifat lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia.

Terkenal dengan ungkapan;

*“ kalau kumbang menyeri bunga
manisnya ditelan diam-diam*

*manisnya ditelan diam-diam
kalau lebah mengisap madu
manisnya tumpah ketangan orang”*



Gambar 24. Ragam Hias Lebah Bergantung
Sumber : Lambang Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan
Ragam Hias Tradisional Melayu Riau
Tenas Effendy 1993

Motif ini diambil dari bentuk sarang lebah yang tergantung didahan kayu.

d. Ragam hias lain adalah ragam hias dengan motif tumbuhan (Gambar 25), seperti kalok pakis, pucuk rebung, melambangkan kesuburan dan kemakmuran.



Kalok pakis



Pucuk rebung besar-cana



Hampas rebung



Pucuk rebung

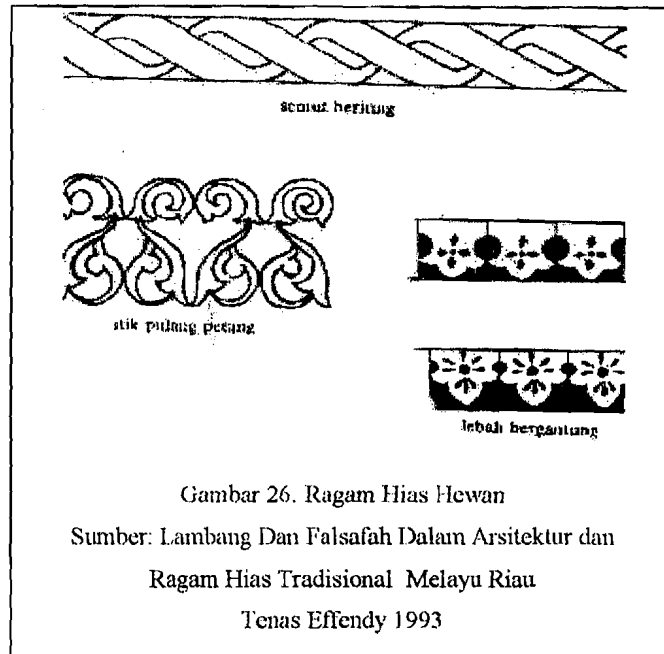


Kalok pakis

Gambar 25. Ragam Hias Tumbuhan,
Sumber: Lambang Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan
Ragam Hias Tradisional Melayu Riau
Tenas Effendy 1993



Ragam hias dengan motif hewan (Gambar 26) terdiri dari: semut beriring, itik pulang petang, yang melambangkan sikap gotong royong, keberanian dan kebebasan.



Ragam hias pada arsitektur Riau Daratan Dan arsitektur Riau Kepulauan mengandung makna dan nilai status sosial bagi pemilik bangunan, pada zaman dahulu semakin banyak ragam hias pada rumah seseorang maka semakin tinggi pula kebangsawanannya. Dan pada masa sekarang ragam hias ini memiliki nilai yang tinggi pada masyarakat Riau umumnya dan masyarakat Riau Daratan serta Riau Kepulauan pada khususnya.

Pada ragam arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan warna juga merupakan bagian dari ragam hias. Warna tertentu yang terdapat pada ragam hias dipercaya memiliki makna tertentu pula. Warna yang lazim dipakai dalam ragam hias adalah:

- ❖ warna kuning: lambang kekuasaan dan martabat, pada zaman dahulu biasa digunakan para raja dan keluarga bangsawan
- ❖ warna hijau: merupakan warna yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran .
- ❖ warna biru: lambang keperkasaan dilautan

- ❖ warna putih: melambangkan kesucian
- ❖ warna merah: melambangkan persaudaraan dan keberanian
- ❖ warna hitam: lambang kekuatan dan keperkasaan
- ❖ warna keemasan: lambang kejayaan dan kekuasaan.

3.4 Analisa Perpaduan Ragam Hias Pada Arsitektur Riau Daratan Dan Riau Kepulauan

Ciri khas bangunan arsitektur di Riau Daratan maupun Riau Kepulauan adalah susunan ruangan yang terdiri atas 3 bagian utama dan memiliki fungsi yang serupa, hanya saja pada arsitektur Riau Daratan tidak memiliki selasar seperti arsitektur Riau Kepulauan. Bentuk atap yang berbeda dan masing masing mengandung makna yang berbeda pula tetapi tujuannya tetap satu yaitu kebenaran pada jalan hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Bentuk tiang, tangga, pintu dan jendela yang seluruhnya memiliki tujuan yang serupa, sebagai bagian bangunan yang harus memperhatikan adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut. Wujud dari bentuk tiang, tangga, pintu dan jendela pada Riau Daratan dan Riau kepulauan terdapat perbedaaan dalam perletakkannya. Pada masyarakat Riau Daratan tiang, tangga, pintu dan jendela diletakkan pada tempat yang tingginya sama dengan tinggi manusia dewasa. Pada masyarakat Riau Kepulauan terdapat perbedaan dalam meletakkan jendela, pada umumnya jendela terletak lebih tinggi dari pintu karena adanya kebiasaan memingit anak gadis seperti yang telah dijelaskan pada **BAB 3.2.1.6.**

Dalam hal ragam hias, arsitektur Riau Daratan cenderung menggunakan motif tumbuhan, sedangkan arsitektur Riau Kepulauan memadukan motif tumbuhan dan motif hewan pada bangunannya. Selembayung dan Sayap layang layang, merupakan motif tumbuhan yang banyak digunakan, dalam dialek masyarakat Riau Daratan disebut “ *Sulohayung dan Sayok layang-layang* “. Selembayung terdapat pada kedua ujung perabung atap Rumah Lontik dan Rumah Bumbung Melayu, sedangkan sayap layang layang terdapat pada cucuran atapnya. Kedua ragam hias pada atap ini merupakan perwujudan kultur budaya melayu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, meskipun bentuk atap bangunannya sangat berbeda namun penggunaan ragam hiasnya memiliki persamaan dalam makna.

Dalam budaya arsitektur masyarakat Riau Daratan maupun Riau Kepulauan setiap bentuk pada bagian bangunan dan ragam hiasnya memiliki makna yang terkait dengan ajaran agama Islam. Jumlah anak tangga misalnya, jumlah lima anak tangga yang melambangkan Rukun Islam dalam ajaran agama Islam ini tidak dapat dipisahkan dalam arsitektur Riau Daratan maupun arsitektur Riau Kepulauan. Sudah menjadi ketentuan bagi masyarakat Riau Daratan dan masyarakat Riau Kepulauan untuk memakai nilai-nilai agama Islam, supaya masyarakat tidak hanyut dalam kehidupan dunia, caranya adalah dengan mengingatkan melalui lambang pada bagian-bagian bangunan rumah tinggal mereka.

Kesimpulan

1. Arsitektur Riau Daratan mengandung berbagai nilai budaya yang bermutu tinggi, mulai dari proses awal sampai selesai. Dalam bangunan tersebut banyak mengandung nilai adat yang memegang teguh nilai agama Islam dan menghargai para Ninik Mamak, karena mereka adalah orang yang dihormati dan diteladani di daerahnya.
2. Arsitektur Riau Kepulauan lebih memperhatikan cara hidup yang santai tetapi tetap memperhatikan ajaran agama Islam dan adat yang berlaku di tempat tersebut. Gaya hidup yang santai pada masyarakat Riau Kepulauan terlihat pada bangunannya yang memiliki selasar, selasar tersebut digunakan untuk tempat bersantai dan berbual-bual (bercakap-cakap) dengan teman sebaya ataupun tamu yang datang.
3. Ragam hias yang digunakan dalam Arsitektur Riau Daratan dan Arsitektur Riau Kepulauan kebanyakan menggunakan motif tumbuh-tumbuhan. Ragam hias dengan motif hewan ada, tetapi tidak banyak dijumpai pada bangunan rumah yang ada di Propinsi Riau baik Riau Daratan maupun Riau Kepulauan.
4. Selembayung dan sayap layang-layang adalah ragam hias yang banyak digunakan pada arsitektur Riau Daratan maupun Riau Kepulauan.

Kesimpulan di atas merupakan perpaduan konsep arsitektur Riau Daratan dan Riau Kepulauan, yang akan dijadikan dasar dalam konsep perancangan dan perencanaan gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau. Terutama yang menjadi pegangan adalah konsep tata ruang dalam dan penampilan bangunan.

BAB 4

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Konsep Dasar Perencanaan Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau

4.1.1. Konsep Pemilihan Lokasi

Lokasi bangunan gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau menggunakan prinsip dan tata cara pemilihan pada arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan. Dari segi letak bangunan, arah bangunan, lokasi gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau yang ada sekarang memenuhi syarat sebagai lokasi bangunan DPRD yang baru. Sejarah bangunan gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau ini dulunya memang dibangun dengan memperhatikan lambang dan falsafah yang ada dalam arsitektur tradisional. Lokasi gedung DPRD Tk I Propinsi Riau terletak pada Jl.Jend. Sudirman (Lampiran 1), merupakan jalur lalu lintas dengan kepadatan lalu lintas sedang. Lokasinya strategis, dan kemudahan lainnya adalah lokasi ini dikelilingi bangunan pemerintahan lain seperti kantor Gubernur Tk. I Propinsi Riau Dan Bappeda Tk. I Propinsi Riau, merupakan nilai tambah karena kegiatan Legislatif pada DPRD tidak dapat dipisahkan dengan keterlibatan Kegiatan Eksekutif.

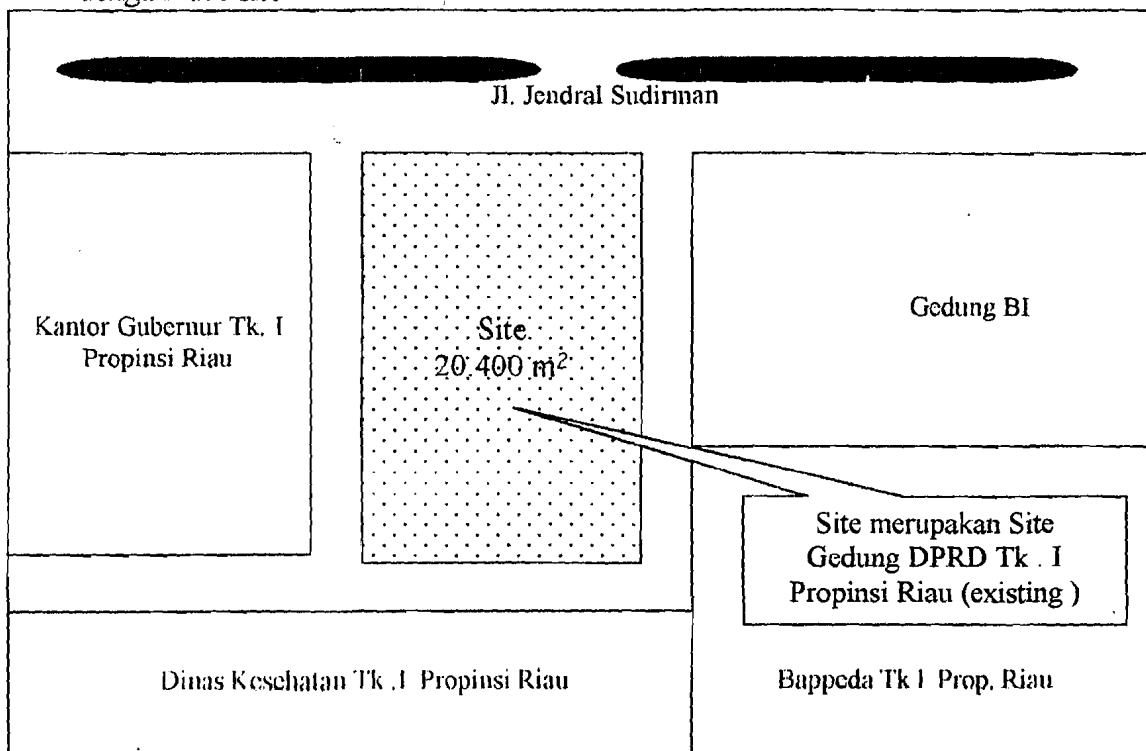
Lokasi bangunan gedung DPRD terletak pada lahan yang merupakan lahan yang mudah untuk diolah, karena luas lahan yang ideal untuk penataan masa bangunan dan view lahan yang menghadap ke arah timur dipercaya akan mendatangkan kebahagiaan dan kemudahan dalam menghadapi berbagai macam masalah hidup.

4.1.2. Lokasi

Site memiliki posisi yang menguntungkan karena terletak di daerah pusat pemerintahan, tepatnya di Jl. Jend. Sudirman kota Pekanbaru.

- Keberadaan site, mudah dalam pencapaian karena berada pada jalur utama transportasi, dan dekat dengan kantor pemerintahan lainnya seperti, kantor Gubernur, kantor Dinas Kesehatan, Bappeda, Bang BI, dan perkantoran lainnya.

- Site bangunan disesuaikan dengan bentuk lahan yang persegi panjang dengan luas lahan 2,6 ha. Sitenya menghadap timur, pada Arsitektur Riau Daratan maupun Arsitektur Riau Kepulauan arah timur dipercayai sebagai arah yang baik untuk bangunan. Di percaya akan mendatangkan kebahagiaan dan hidup yang sentosa.
- Peruntukan lahan adalah untuk daerah pemerintahan dan perkantoran, dengan luas site 26.000 m²



Gambar 27. : Site Bangunan DPRD Tk. I Propinsi Riau

Sumber : Survey

4.1.3. Pengolahan Tapak

- Gedung DPRD adalah rumah rakyat yang mengandung arti milik rakyat, yang tidak terbatas pada rakyat biasa saja, untuk itu perletakan bangunan pada tapak yang ada harus bersifat mengundang dan ramah. Perwujudannya berupa gubahan masa yang berkonfigurasi diagonal terbuka dengan plaza penerima yang luas dan jauh dari kesan protokoler. Plaza diolah sedemikian rupa dengan menggunakan konsep selasar pada rumah bubung melayu yang fungsinya sebagai tempat orasi

maupun demonstrasi, tetapi tetap memberi batas keamanan yang tegas yaitu dengan jalur jalan utama yang berada didepan gerbang utama bangunan.

- Kondisi tanah tapak mempunyai luasan yang memadai sesuai dengan kebutuhan, topografi datar sehingga memudahkan pekerjaan konstruksi.
- Di sekitar tapak dikelilingi jalan yang dapat dipergunakan sebagai pintu keluar masuk tapak, sehingga pencapaian ke tapak mudah dan aman tanpa terganggu lalu lintas disekitarnya.

4.2. Konsep Dasar Perancangan Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau

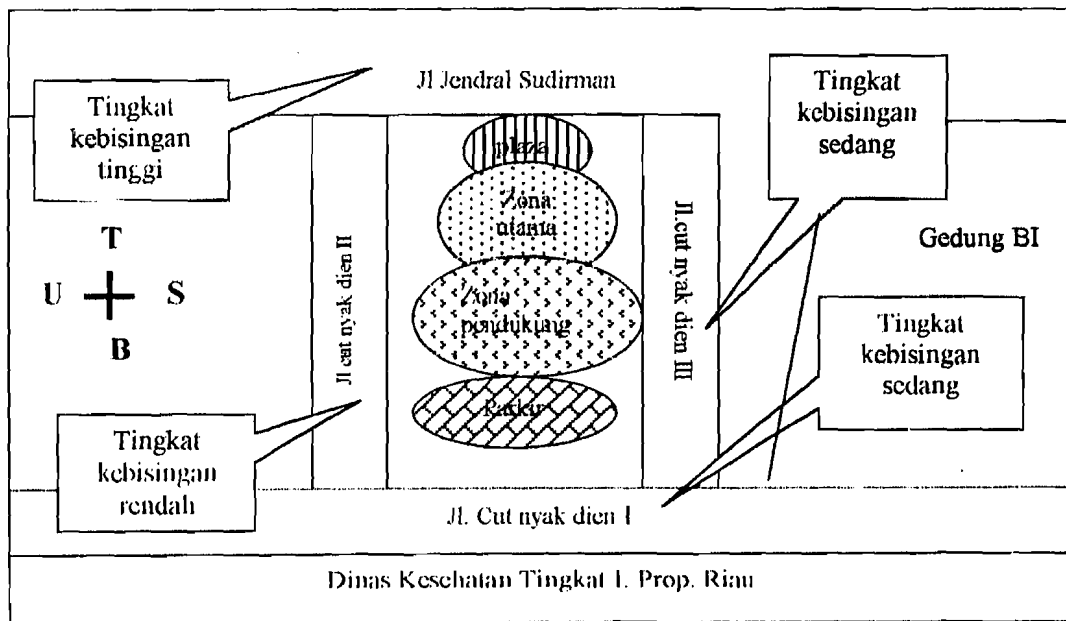
4.2.1. Konsep Tata Ruang Luar

Konsep tata ruang luar meliputi : Zoning site, pencapaian dan view dari tapak maupun dari luar tapak, tata vegetasi dan kontur, serta sirkulasi ruang luar.

❖ Zoning Site

Dibuat berdasarkan tingkat kebisingan yaitu :

- Zona utama, terdiri dari: kerja, rapat,
- Zona pendukung, terdiri dari : servis, kerja



Gambar 28. Sketsa Konsep zoning site

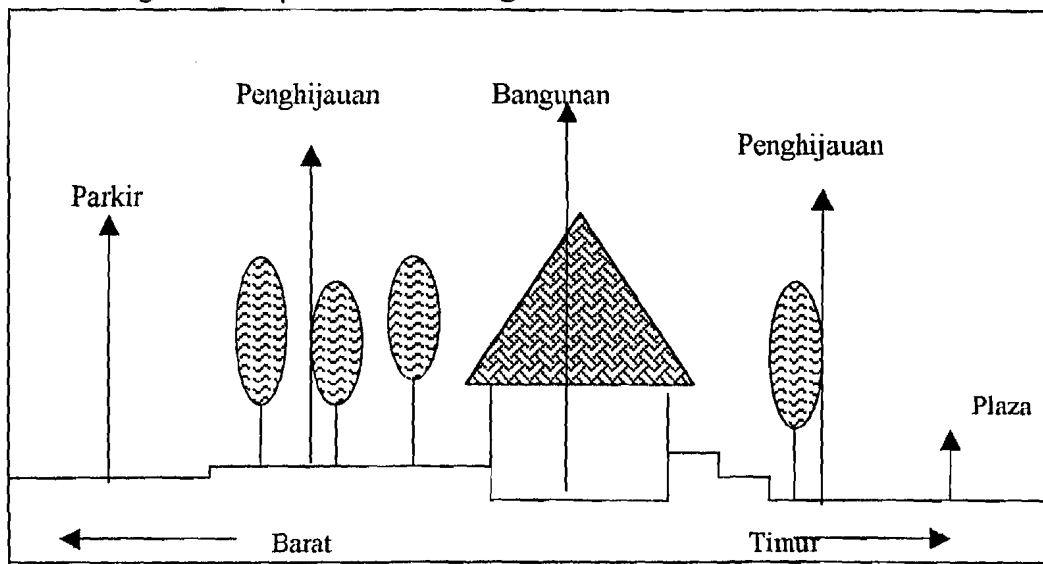
Sumber : Analisa

❖ Pencapaian dan View dari Luar Tapak

- Pintu masuk berada pada Jl. Jend. Sudirman dan pintu keluar pada Jl. Cut Nyak Dien I
- Parkir terdiri dari dua bagian, yaitu parkir khusus dan parkir umum

❖ Tata vegetasi dan kontur

Berfungsi sebagai pengendali bising dan penghalang bising baik dari dalam bangunan maupun dari luar bangunan.



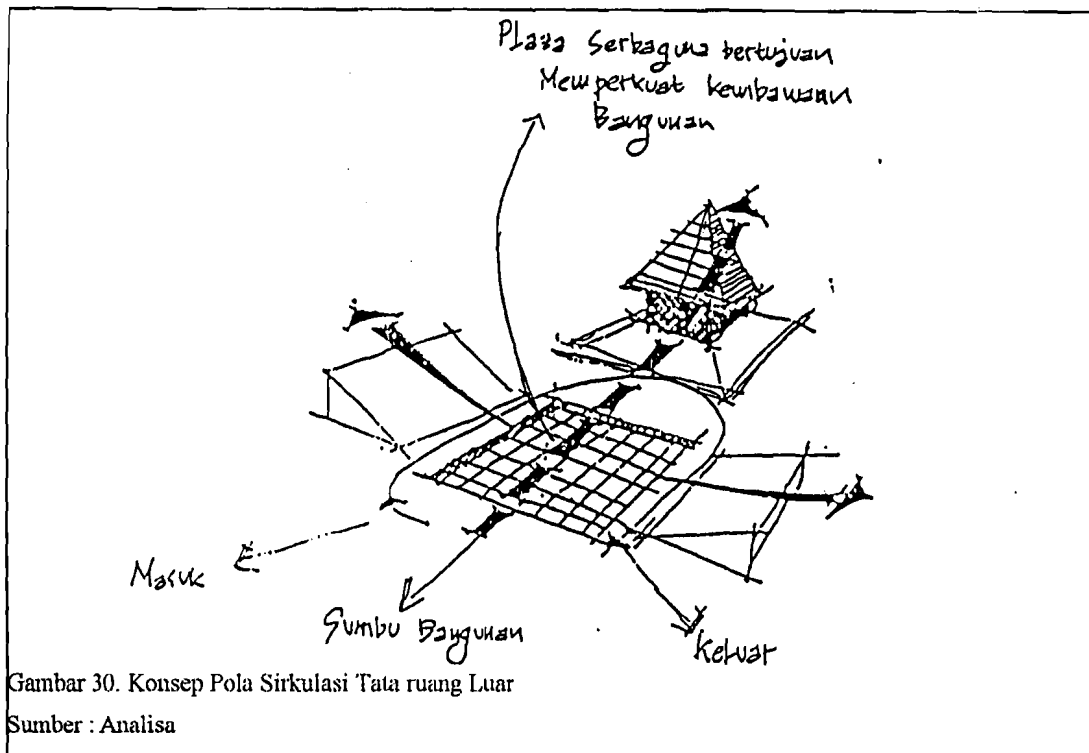
Gambar 29. : Konsep tata vegetasi dan kontur

Sumber : Analisa

❖ Sirkulasi Tata Ruang Luar

Menunjukkan pola sirkulasi yang berkesinambungan antar zona utama dan zona pendukung yang membentuk garis lurus dengan pola sirkulasi linier. Pola sirkulasi yang menjadikan plaza sebagai bagian paling utama untuk memperkuat kewibawaan bangunan dan memberi kesan terbuka serta kesan luas pada penampilan bangunan keseluruhan.

Plaza terletak pada halaman depan bangunan menghadap timur, merupakan arah terbaik dalam konsep arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan.



4.2.2. Konsep Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam gedung DPRD menggunakan prinsip 3 bagian utama dari ruangan yang terdapat dalam arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan.

- ruang penerima dan ruang sidang komisi-komisi terdapat pada bagian depan bangunan, terlahir dari makna ruangan depan adalah tempat berkumpulnya para Ninik Mamak dalam arsitektur Riau Daratan.
- ruang sidang paripurna dan sarana penunjang diletakkan pada bagian tengah bangunan yang diadaptasi dari ruang tengah yang mempunyai fungsi tempat berkumpulnya seluruh anggota keluarga, dan ruang *telo* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan kebutuhan sehari-hari.
- ruang fraksi-fraksi dan pimpinan dewan serta sekretariat diletakkan pada bagian belakang bangunan yang diangkat dari konsep *penanggah* pada arsitektur Riau Kepulauan atau *pekatuan* pada arsitektur Riau Daratan, merupakan bagian paling pribadi dalam suatu bangunan.

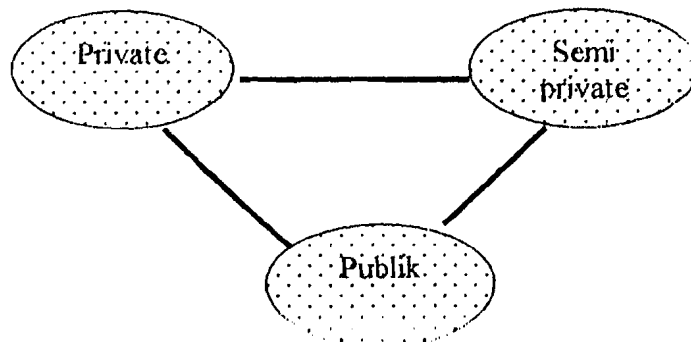
Konsep tata ruang dalam memperhatikan jumlah anggota Dewan dan kegiatan di gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau serta kemudahan dalam mencapai suatu ruangan ke ruangan lainnya. Dengan adanya perubahan pada struktur organisasi maka jumlah kebutuhan ruang pun semakin bertambah, tetapi besar kemungkinan struktur organisasi tersebut dapat dipersempit, tetapi tidak mengurangi jumlah anggota dewan dan anggota fraksi yang terus berkembang.

Ruangan sidang Paripurna berdiri sendiri, begitu pula ruang sidang pleno, karena kedua sidang ini memiliki sifat yang khusus dan istimewa dalam kegiatan Dewan. Konsep tata ruang dalam meliputi : Pola sirkulasi tata ruang dalam dan pengelompokan Ruang.

❖ Pola sirkulasi tata ruang dalam

Pola sirkulasi yang terwujud membentuk pola linier dan radial, bentuk radial adalah tranformasi bentuk selembayung sedangkan bentuk linier adalah transformasi pola sirkulasi yang terdapat dalam Rumah Lontik dan Rumah Bubung Melayu (Gambar 31), pola ini mengikuti hubungan antar kelompok ruang yang telah dibagi menjadi 3 bagian utama yaitu Ruang Private, semi private dan publik.

Pengelompokan ruang dalam ditentukan berdasarkan jumlah pegawai dan anggota DPRD Tk I Propinsi Riau yang akan diwadahi selain itu juga berdasarkan rekomendasi dari pihak DPRD Tk I Propinsi Riau yang dijadikan standar. Berikut ini adalah tabel Skema hubungan antar ruang dalam Gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau.(Keterangan Pada BAB 2.2.5.)



Skema XI: Pengelompokan Hubungan Antar Ruang Dalam
Sumber : Analisa

RENCANA RUANG GEDUNG DPRD TK. I RIAU¹³

NO	RUANG	PERKIRAAN	PERKIRAAN		Standar Ruang m ²	Besaran Ruang m ²
			JUMLAH RUANG	KEBUTUHAN RUANG & JUMLAH PEMAKAI		
1	KETUA	1 UNIT	RUANG KERJA	1	20	20
			R. ISTIRAHAT	1	6/1 org	6
			R. TUNGGU	4	9/4 org	9
			R. TAMU	8	20/8 org	20
			RUANG RAPAT	10	36/10 org	36
			RUANG STAF	3	9/3 org	9
			TOILET	1	3.5	3.5
			<i>Luas total ruang ketua</i>			
2	WAKIL KETUA	3 UNIT	RUANG KERJA	1	20	20
			RUANG TAMU	4	16/4 org	16
			RUANG RAPAT	8	20/8 org	20
			RUANG STAF	3	6/3 org	6
			TOILET	1	3.5	3.5
			<i>Luas total ruang wakil ketua</i>			
3	RUANG KOMISI	4 UNIT	RUANG KERJA	12	20	20
			RUANG RAPAT	1	20/8	20
			RUANG PIMPINAN	4	12/1	48
			RUANG ANGGOTA	15	8/1	120
			TOILET	1	12	12
			<i>Luas total ruang komisi</i>			
4	RUANG FRAKSI	10 UNIT	RUANG TAMU	7	16/4	12
			RUANG PIMPINAN	3	12/1 org	36
			RUANG RAPAT	10	20/10 org	20
			RUANG STAF	3	6/3 org	6
			RUANG KOMPUTER	2	5/ 1 kom.	10
			TOILET	1	3.5	3.5
			<i>Luas total ruang fraksi</i>			
5	R. SIDANG PLENO	1 UNIT	ANGGOTA	110	360/150	360
			EKSEKUTIF	150	300/150 org	300
			R. WARTAWAN	45	60/20 org	60

¹³ Hasil Analisa Sekretariat DPRD Tk. I Propinsi Riau

Gedung DPRD Tingkat I Propinsi Riau

			RUANG PERALATAN	1	100	100
			RUANG PERS TERBUKA	20	60/20 org	60
			RUANG ISTIRAHAT	150	5/1 org	750
			TOILET	2	3.5/ 1 org	7
<i>Luas total ruang sidang pleno</i>						1637
6	R.LOBI UTAMA	1 UNIT	RUANG RESEPSIONIS	1	24	24
			HALL	200	@ 1.5/1 org	300
			TOILET	1	3.5	3.5
<i>Luas total ruang lobi utama</i>						327.5
7	RUANG KONSULTASI	1 UNIT	RUANG TAMU	6	20/6 org	20
			RUANG KERJA	5	12	12
			RUANG STAF	3	9/3	9
<i>Luas total ruang konsultasi</i>						41
8	RUANG PERS	1 UNIT	RUANG TAMU	6	20/6 org	20
			RUANG KERJA	4	12/1 org	48
<i>Luas total ruang pers</i>						68
9	SEKRETARIAT	1 UNIT	RUANG PIMPINAN	1	20	20
			RUANG RAPAT	10	36/10	36
			RUANG TAMU	8	20/8	20
			RUANG STAF	5	9/1 org	45
			RUANG KOMPUTER	6	5/1 komputer.	30
			RUANG TU	1	12	12
			RUANG ARSIP	4	16/ 4 lemari	16
			DOK. PER. UU	1	70	70
			TOILET	2	@ 3.5	7
<i>Luas total ruang sekretariat</i>						256
10	RUANG SIDANG	3 UNIT	RUANG KABID	1	9	9
			RUANG TAMU	4	20	20
			RUANG KABAG	3	9	9
			RUANG STAF	7	9/1 org	63
			RUANG KOMPUTER	3	5/1 komputer	15
			TOILET	1	3.5	3.5
<i>Luas total ruang sidang</i>						119.5
11	RUANG KEUANGAN	1 UNIT	RUANG PIMPINAN	1	20	20
			RUANG TAMU	6	20/6 org	20

Gedung DPRD Tingkat I Propinsi Riau

		RUANG STAF	6	9/1 org	54
		RUANG KOMPUTER	3	5/1 komputer	15
		TOILET	1	3.5	3.5
<i>Luas total ruang keuangan</i>					112.5
12	PENUNJANG	R. FOTOCOPY	1	14	14
		ATM CENTRE	2	8	8
		WARTEL	2	8	8
		RUANG PENJILIDAN		10	10
		POLIKLINIK		12	12
		RUANG KOMPUTER	5	5/1 komputer	25
		MUSHOLA		160	160
		KANTIN & DAPUR		100	100
		PERPUSTAKAAN		84	84
		LAVATORY		60	60
		R.GENSET/PANEL		42.7	42.7
		R.PERAWATAN ALAT		70	70
		• PARKIR KHUSUS MOBIL	60	15	900
		• PARKIR KHUSUS MOTOR	20	2.6	52
		PLAZA		400	400
<i>Luas total fasilitas penunjang</i>					1745.7
<i>Luas total keseluruhan bangunan</i>					4983.7

Tabel I. Sumber Hasil Analisa.

Standarisasi ruangan kantor, Depdagri

Neufert data Architecture

Time Saver Standart For Building Types

Dari tabel I diperoleh luas lantai bangunan seluruhnya adalah:

Luas kebutuhan Ruang = 4983.7 m²

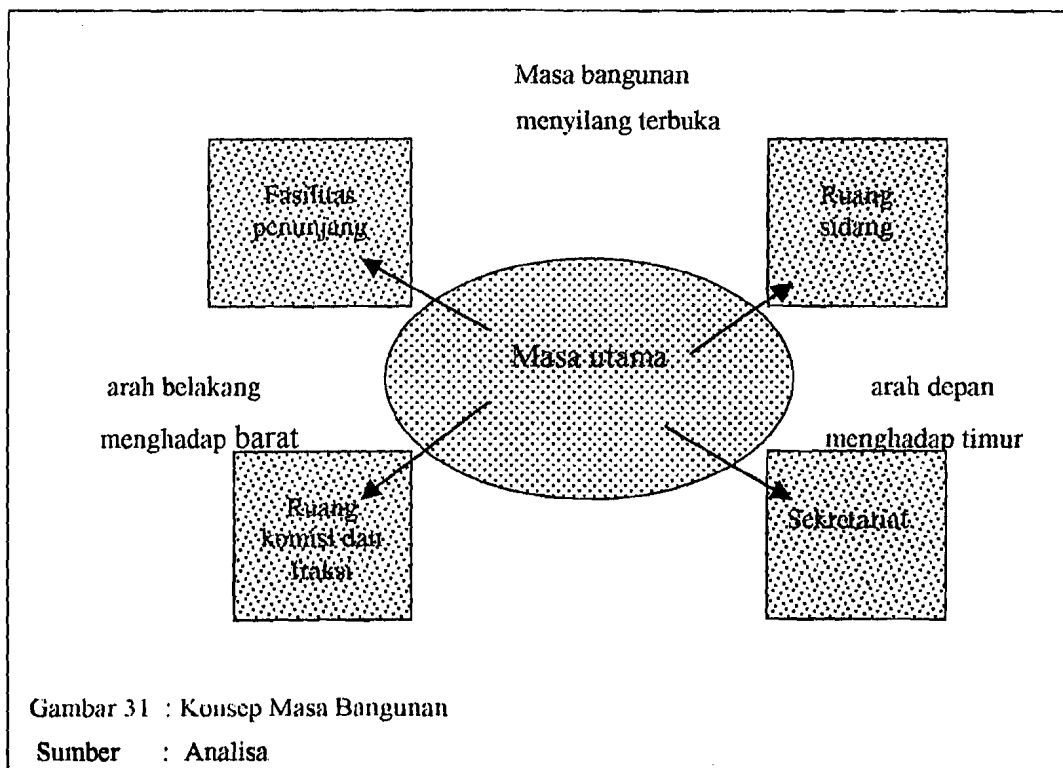
Sirkulasi 20 % = 20% x 4983.7 = 996.8m²

Luas lantai total = luas kebutuhan ruang + sirkulasi 20 %
= 5980.5 m²

luas site terpilih adalah 26.000 m²

4.2.3. Konsep Masa Bangunan

Bentuk gubahan masa yang berupa diagonal atau menyilang yang diangkat berdasarkan ide bentuk selembayung, memberi makna keterbukaan dan sikap rendah hati pada masyarakat Riau. Menyilang merupakan makna yang mendasar dari sikap demokrasi, yaitu perbedaan pendapat. Dalam hal ini diharapkan para waki-wakil dari tiap daerah yang ada di Propinsi Riau ini untuk berani berbeda pendapat, karena sesungguhnya perbedaan itu adalah berkah dari Allah SWT., bagi orang-orang yang beriman.



4.2.4. Konsep Penampilan Bangunan

Prinsip-prinsip dalam arsitektur Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan dijadikan acuan utama dalam penampilan bangunan. Pemaknaan yang terdapat dalam konsep penampilan bangunan menggunakan :

1. Arsitektur atap perabung Lontik digunakan pada gerbang pintu utama yang terdapat di Riau Daratan, memiliki makna "Selamat Datang" untuk rakyat yang kebetulan berkedudukan sebagai eksekutif, yang akan

berjuang untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan masyarakat didaerahnya.

2. Arsitektur atap Lipat Pandan dipakai karena memiliki makna sebagai rumah milik rakyat yang kebetulan berkedudukan sebagai rakyat biasa.
3. Atap Lipat Kajang dibuat berundak tiga sebagai lambang rumah rakyat terhormat yang kebetulan terpilih sebagai Wakil Rakyat/ Anggota Dewan.
4. Hiasan selembayung tetap menjadi konsep utama pada atap bangunan, yang memiliki makna pertanggung jawaban vertikal, kepada Allah SWT.
5. Hiasan sayap layang-layang digunakan pada setiap sudut cucuran atap, mengandung arti pertanggung jawaban horizontal kepada sesama manusia.
6. Hiasan lebah bergantung pada lisplang bertujuan untuk mempermanis bentuk bangunan, dan terkandung nilai luhur berupa sikap dari para wakil rakyat yang selalu memberi solusi terbaik untuk kesejahteraan masyarakatnya.
7. Ragam hias dari tumbuhan dan hewan digunakan pada detil pintu, jendela dan ornamentasi pada dinding bangunan.
8. Jumlah anak tangga bangunan di lambangkan dengan berdirinya propinsi Riau pada tanggal 25 Juli 1958, yang memiliki makna sebagai momentum awal suatu proses yang sedang dan akan terus berjalan menuju kemakmuran dan keadilan bagi seluruh masyarakat Riau

4.2.5. Konsep Sistem Struktur

Bangunan terdiri atas tiga lantai, konsep struktur yang dipakai adalah sistem struktur Rumah Panggung yang memiliki tiang-tiang, selain sebagai bagian struktur tiang-tiang ini juga berfungsi sebagai ornamen bangunan. Konsep ini dipakai dalam bangunan DPRD Tk I Propinsi Riau karena memiliki karakter perpaduan antara arsitektur Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan sehingga arsitektur tradisional masyarakat Riau keseluruhan dapat terwakilkan.

4.2.6. Kesimpulan

Konsep dasar perencanaan dan perancangan gedung DPRD Tk. I Propinsi Riau bertumpu pada perpaduan nilai yang terkandung dalam perpaduan arsitektur

Riau Daratan dan arsitektur Riau Kepulauan. Makna dari lambang dan tata cara masyarakat serta ragam hias dipadukan menjadi satu kesatuan konsep arsitektur yang dapat mewakili konsep arsitektur Riau seluruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ , Arsitektur Tradisional Daerah Riau , DEPDIKBUD Prop. Riau, 1995
- _____ , Sastra Lisan Melayu Riau , DEPDIKBUD, Prop. Riau, 1986/1987
- _____ , Pekanbaru Dalam Angka In Figures 2000 , BPS Kota Pekanbaru, Pekanbaru, 2001
- C. Snyder, James. J Catanese, Anthony. Pengantar Arsitektur , Erlangga, Jakarta, 1994
- Darmawati, Rini. Materi kuliah Metode Perancangan 1 , 1998
- Effendy, Tenas. Jamil, O.K. Nizami, Seni Ukir Di Daerah Riau , Pekanbaru, 1980
- Effendy, Tenas. Lambang Dan Falsafah Dalam Arsitektur Dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau , Pemda Tingkat I. Propinsi Riau, Riau, 1993
- Jaafar, T. Lukman, Majulah Riau , Yayasan Pusaka Riau, Pekanbaru, 2000
- Mangunwijaya, Y.B. Pengantar fisika bangunan , Djambatan, Jakarta ,1997
- Bappeda Kotamadya Daerah Tingkat II Pekanbaru, RUTRK Pekanbaru 1999-2004 , Bappeda, Pekanbaru, 1994
- Subarkah, Iman. Konstruksi Bangunan Gedung , Idea Dharma, Bandung, 1984
- Sinar, T. Lukman. Motif Dan Ornamen Melayu , Lembaga Pembinaan & Pengembangan Seni Budaya Melayu (SATGAS-MABNI), Medan, 1993
- Van De Ven, Cornelis. Ruang Dalam Arsitektur , Gramedia, Jakarta, 1995
- Wilkening, Fritz. Tata Ruang , Kanisius, Jogjakarta, 1996
- www.rumahgadang.sphosting.com/architecture.html
- www.taman-mini.co.id/php/index.html (anjungan daerah)

LAMPIRAN

PETA WILAYAH PEKANBARU

SKALA 1 : 150.000

Lampiran

